

Majalah Keuskupan Bandung

447
Januari
2018

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Doa Bersama dalam Keluarga

Budaya
Kitab Suci Semesta

Bersama Uskup:
Keluarga: Doa dan Makan
Bersama



Merry
Christmas
and Happy New Year!

2018



-Keluarga Herman Hambali-

Wajah KOMUNIKASI



foto kelompok doa Taize Pst. Tedjoworo



Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung
mengucapkan
Turut Berdukacita atas Meninggalnya
Bapak Albertus Prijadi,
ayah dari RD. Thomas Kristiatmo

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 19 Inspirasi
- 21 Liturgi Kita
- 23 Seputar Gereja
- 40 Homili
- 43 Tepangsono
- 49 Cerkom
- 53 Aktualita Kuria
- 56 Psikologi
- 62 Sersan-B

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Bogor No. 10
Bandung
Telp. 022 7272035, 0815 7284 3006

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Natal** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
022 7272035, 081 320 584 814

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

Doa Bersama : Momen Berharga

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina
Malau, KSFL, Fr. Anthonius Panji Satrio,
Elsa Catriana Tampubolon

TATA USAHA

Herman 0815 728 43006

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina,
Bobby Suryo, Fr. Albertus Wisnubroto,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 022 7272035

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

Setiap tanggal 18-25 Januari Dewan Gereja Sedunia menetapkan sebagai Pekan Doa Sedunia bagi persatuan umat Kristen. Tahun ini pekan doa ditetapkan tema “la menjadikan yang tuli mendengar, yang bisu berkata-kata” (Mrk. 7:37). Ada dua ajakan bagi Gereja-Gereja Kristen, yaitu berdoa serta berjuang bersama demi persatuan Umat Kristiani dan bersatu menghadapi penderitaan manusia.

Namun demikian dalam edisi ini redaksi tidak bermaksud membahas pekan doa sedunia ini, tetapi melalui peringatan ini hendak mengajak umat untuk menyadari kehidupan dan kebiasaan doa termasuk doa bersama dalam keluarga. Melalui berbagai sharing dimaksudkan agar kita umat Katolik dapat menimba pengalaman, bercermin dan belajar bagaimana membangun kebiasaan baik ini.

Diungkapkan di sini bahwa doa memberi kekuatan dan kelegaan bagi umat beriman. Melalui cara dan metodenya, baik kaum biarawan-biarawati maupun awam dapat membangun hidup doa masing-masing. Keterbukaan hati, berserah serta merasa diri kecil di hadapan Allah adalah sikap utama ketika orang berdoa, menjalin maksud rohani dengan Tuhan.

Sepanjang tahun 2017 Keuskupan Bandung mengadakan Jambore Keluarga dengan tema utama “Aku Rindu Makan Bersama”. Dalam tema tersebut pastilah ada kerinduan juga untuk berdoa bersama. Makan dan berdoa bersama sebagai momen berharga yang terjadi pada setiap acara jambore ini merupakan model atau contoh kebersamaan yang hendaknya diteruskan dalam kehidupan keluarga. Doa adalah kekuatan dalam keluarga, dan keluarga yang bahagia adalah keluarga yang berdoa. ***

Redaksi Komunikasi

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Doa: Kesaksian *dari dalam* Relasi

Dr. H. Tedjoworo, OSC., S.Ag., STL

Sebuah iklan makanan instan menayangkan situasi orang zaman ini yang sibuk bekerja dari pagi hingga malam, sehingga sarapan pun tidak sempat. Iklan ini menawarkan sebuah produk sebagai pengganti sarapan, dan untuk membuatnya hanya perlu beberapa detik. Mungkin hari-hari yang kita jalani juga berlalu begitu cepat karena bayangan berbagai target yang bahkan tidak semua bisa tercapai. Kita sering kali tidak berhasil mengatur waktu dan mengatasi kesibukan. Sungguh ironis bahwa kadang-kadang doa dan kebersamaan iman malah dianggap 'mengganggu' ritme kesibukan kita, lantas dilakukan dengan sekadarnya atau dengan cepat-cepat (instan). Hal ini pun bisa menyebabkan lemahnya komitmen kita untuk terlibat dalam

kegiatan-kegiatan rohani. Kalau mau jujur, umat kristiani sering tergoda untuk tidak lagi berdoa sebelum makan, sebelum bekerja, untuk bersyukur setelah sampai di tempat tujuan, untuk merenung sejenak di tengah hari, untuk sebentar berdoa bersama keluarga, dan berdoa kembali ketika hendak tidur. Benarkah kebiasaan rohani yang begitu penting ini malah dianggap 'mengganggu' kehidupan kita?

Dalam ensiklik *Laudato Si* (24 Mei 2015), Paus Fransiskus menganjurkan agar "... kita sejenak berhenti untuk bersyukur kepada Allah sebelum dan sesudah makan. Saya menganjurkan kepada orang beriman untuk kembali ke kebiasaan yang indah ini dan menghayati kedalamannya. Momen doa pemberkatan itu, meskipun

singkat, mengingatkan kita akan ketergantungan hidup kita pada Allah, memperkuat rasa syukur atas segala karunia ciptaan, mengakui upaya mereka yang telah menyediakan bahan tersebut, dan memperkuat solidaritas dengan mereka yang paling berkekurangan" (LS 227). Berdoa bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan, sehingga seakan-akan harus "dicarikan waktu", melainkan adalah ungkapan syukur yang terdalam atas kehidupan yang diberikan Allah secara cuma-cuma kepada kita. Berdoa, dengan kata lain, lahir dari sebuah kedekatan relasi dengan Allah yang disadari setiap saat.

Relasi Semakin Berjarak

Salah satu ungkapan yang dianggap mewakili kecenderungan di masa kini



Berdoa bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan, sehingga seakan-akan harus “dicarikan waktu”, melainkan adalah ungkapan syukur yang terdalem atas kehidupan yang diberikan Allah secara cuma-cuma kepada kita

ialah “relasi virtual”, yakni relasi yang dilakukan melalui dan sangat ditentukan oleh berbagai gawai (*gadget*) yang semakin canggih. Orang zaman sekarang 'mengobrol' secara sangat intensif, dari menit ke menit, sepanjang hari, namun melalui aplikasi dan

media sosial berbasis

internet di gawainya. Pola berelasi seperti ini jelas tidak real, dan sangat mudah memancing berbagai salah paham atas teks serta pesan yang ditulis sendiri atau sekadar diteruskan dari seseorang kepada yang lain. Itu sebabnya, relasi ini dikatakan virtual, karena tidak berhadapan secara langsung person ke person. Kita kehilangan banyak hal manakala berelasi dengan menggunakan gawai, antara lain pandangan mata, gerak gerik, kehangatan, sentuhan, keakraban, hingga hal-hal yang lebih rohani seperti kasih, pengampunan, dan pengorbanan.

Keseharian berelasi seperti itu mau tak mau mempengaruhi bagaimana kita berelasi dalam kehidupan menggereja dengan sesama umat beriman, dan secara personal dalam doa-doa kita, yakni relasi yang intim dengan Tuhan. Paus Fransiskus pernah memperingatkan kehidupan menggereja yang cenderung berjarak, kurang dekat, kurang lembut dan hangat itu, serta mengajak untuk mewujudkan “revolusi kelemahlembutan”, diinspirasi

oleh Sang Sabda yang telah menjadi manusia: Yesus (*Evangelii Gaudium*, 24 November 2013). Hanya melalui kedekatan yang real, kita dapat menciptakan kesatuan serta rasa memiliki, dan karenanya memberi ruang bagi suatu perjumpaan. Paus pada waktu itu mengundang umat beriman untuk menyebarkan suatu “kultur perjumpaan”, dan dengan hal itu ia bermaksud mengenai perjumpaan yang nyata dengan saudara-saudara kita, dan bukan perjumpaan virtual melalui gawai. Di dalam perjumpaan yang real itulah kita akan mendapatkan kembali hal-hal yang memudar di zaman ini, lewat kata-kata sapaan dan gerak gerik yang kelihatan atau dirasakan secara langsung oleh saudara kita yang lain.

Doa pada dasarnya ialah suatu bentuk ungkapan manusiawi yang menyingkapkan maksud rohani kita kepada Tuhan, dan dalam hal ini Tuhan kita alami sebagai person (K. H. Neufeld, 1987). Doa biasanya menggunakan bentuk berbahasa yang langsung ditujukan kepada Tuhan. Ungkapannya bisa berupa suatu pernyataan atau seruan, tetapi juga tak kalah pentingnya dalam bentuk pujian dan syukur. Oleh karenanya, doa pribadi sering dihayati layaknya sebuah 'percakapan' dengan Tuhan sendiri, sebab menyangkut perkara-perkara yang juga bersifat pribadi atau personal. Kita segera ingat bahwa dalam Injil Yesus secara khusus mengajar para murid-Nya untuk berdoa, dan Ia terus menerus memperkenalkan suatu sapaan unik kepada Allah yang disebut-Nya Bapa ('Abba'). Dari relasi Yesus yang demikian intim dengan Allah Bapa-Nya, kita mewarisi

sebuah doa yang indah sebagai model untuk berdoa: Bapa Kami (Mat. 6:9-13; Luk. 11:2-4).

Doa kristiani mesti didukung dengan rasa percaya yang kokoh. Umat kristiani mengarahkan doanya kepada Bapa dalam nama Yesus (Yoh. 15:7), tetapi mereka melakukannya dalam kuasa Roh Kudus yang diberikan Yesus kepada mereka (Rom. 8:15; Gal. 12:3). Dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, praktik berdoa adalah suatu ikatan yang paling kuat dan paling efektif dalam hal menyatukan umat. Ketika membaca kembali petunjuk-petunjuk mengenai doa dalam Kitab Suci tersebut, kita akan menyadari bahwa doa selalu mengandaikan suatu *relasi* yang dihayati dan diungkapkan secara mendalam dengan Allah. Terhadap kecenderungan berelasi di masa kini yang semakin berjarak, kita bisa menyadari kembali dan memperbaiki sikap batin kita ketika berdoa. Lebih dari sekadar menghapalkan rumusan, doa adalah sebuah *perjumpaan* dengan Allah yang kita hayati secara personal, real, dan mencerminkan sebuah relasi yang akrab dengan-Nya. Semuanya itu langsung kita temukan di dalam bahasa doa kita.

Bahasa Doa dan Kesaksian

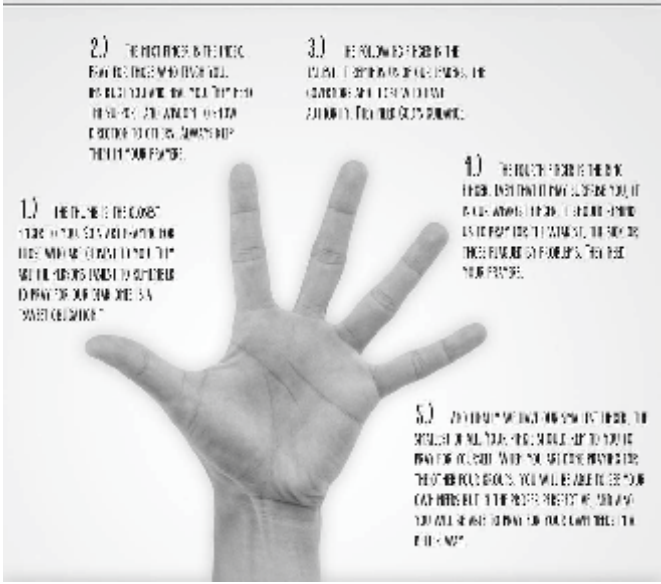
Berapa kali kita diminta memimpin doa dalam pertemuan lingkungan atau dalam kebersamaan iman? Pernahkah kita menyadari *bahasa* yang kita ucapkan? Tanpa disadari, cara kita berelasi sesungguhnya mempengaruhi bahasa kita ketika berdoa, sebab memang demikianlah adanya. Dalam berdoa, kita berbicara dengan Allah yang kita bayangkan sebagai sosok yang real, yang hadir dan mendengarkan doa kita. Juga manakala memimpin saudara-saudara kita dalam doa bersama, kita boleh berbahasa dengan kata-kata yang akrab karena percaya bahwa Allah hadir di antara kita. Bahkan, ketika berdoa bersama, kita punya



kesempatan untuk mengungkapkan kesaksian iman yang tumbuh dari relasi pribadi kita dengan Allah. Itu sebabnya, sekali lagi, doa pertama-tama bukanlah sebuah hapalan, melainkan suatu *percakapan* yang akrab dan apa adanya dengan Allah. Bahasa doa kita seharusnya muncul dari sikap batin yang jujur dan otentik, tidak dibuat-buat dan tidak dimaksud untuk membuat orang lain kagum. Bahasa doa yang apa adanya, layaknya sebuah percakapan yang intim dengan Allah ini, akan menjadi sebuah kesaksian yang akhirnya membawa pengaruh positif dalam kehidupan beriman.

Ada baiknya kita mengoreksi kecenderungan dewasa ini yang seakan-akan mau mengubah doa menjadi sekadar 'penampilan'. Kekuatan doa kadang-kadang ditafsirkan secara keliru sebagai sebuah kelihaihan berbahasa dan karena permainan kata-kata. Justru di dalam kecenderungan seperti itu, kita kehilangan relasi yang akrab dan apa adanya dengan Allah. Alih-alih membayangkan kedekatan kita dengan-Nya, kita malah sibuk dengan mencari kata-kata yang akan terdengar hebat di telinga orang lain. Pada saat demikian, kita mesti kembali pada *relasi* yang personal dengan Allah, seperti yang dilakukan Yesus setiap kali hendak memulai misi-Nya, yakni berdoa untuk menimba kekuatan dari relasi dengan Allah itu (Mat. 14:23; Mrk. 1:35, 6:46; Luk. 3:21; Yoh. 17:9). Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus pernah mengajak untuk secara khusus banyak berdoa bagi orang lain dalam *doa*

POPE FRANCIS' FIVE FINGER PRAYER



permohonan (EG 281). Doa ini adalah suatu doa komunal – dalam kebersamaan – yang sifatnya melibatkan orang lain dalam keprihatinan dan rasa syukur bersama. Berdoa, seharusnya menjadi suatu antusiasme baru yang dapat menggerakkan serta menghidupkan kesaksian kita. Melalui doa yang mencerminkan perjumpaan real dengan Tuhan, kita akan menebarkan suatu *daya tarik* yang baru di pusat kehidupan iman kristiani. Model doa kita tentu saja adalah Yesus Kristus sendiri, yang berdoa kepada Bapa dengan penuh kepercayaan dan penyerahan diri, supaya hanya kehendak Bapa itu terjadi di dunia ini.

Kebiasaan dan bahasa kita dalam berdoa, baik pribadi maupun bersama-sama, adalah *pengaruh* yang luar biasa dalam khazanah kehidupan beriman kristiani. Kita menyaksikan sendiri bagaimana dalam berbagai krisis sosial dan politik di negara kita pun selalu ada orang-orang yang bergerak dan berkumpul untuk berdoa bersama. Kita, umat kristiani, perlu menjaga otentisitas kita dalam berdoa, yakni dalam penggunaan bahasa yang sederhana, yang relevan, dan yang penuh dengan keyakinan. *Sederhana*, sebab doa adalah ungkapan sikap iman yang apa adanya dan tidak dibuat-buat. *Relevan*,

sebab doa kita perlu membawa keprihatinan dan harapan bersama saudara-saudara di sekitar kita. Dan dilakukan *dengan penuh keyakinan*, sebab doa dan iman pada dasarnya tak pernah terpisahkan (*lex orandi, lex credendi*, yang kurang lebih berarti “cara kita berdoa adalah cara kita beriman”). Kita tidak mungkin berdoa jika tidak beriman, dan demikian juga sebaliknya. Doa juga bukanlah suatu 'tambahan' dalam kehidupan iman kita, melainkan sesuatu yang berada di jantung kehidupan itu.

Kalau masih berpikir bagaimana “menyediakan waktu” untuk berdoa, kita mungkin belum menyadari betapa indahny doa mengungkapkan relasi yang mendalam dengan Tuhan. Ketika merasa malas untuk berdoa, kita biasanya juga kehilangan semangat dan kekuatan untuk menjalani kehidupan dengan rasa syukur. Permenungan Paulus tentang apa yang sesungguhnya terjadi dalam doa mungkin dapat menumbuhkan kesadaran kita. Ia menuliskan, “Demikianlah Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan” (Rom. 8:26). Kita tidak usah sibuk mencari kata-kata yang indah untuk berdoa. Kita hanya perlu mengungkapkan iman, harapan, dan rasa syukur kita kepada Allah yang kita sapa dengan sapaan kasih 'Bapa', dan yang dalam doa kita jumpai secara real. Kita sudah mengenal dan dekat dengan-Nya.***

Doa untuk Mencintai Mencintai di dalam Doa

Pengalaman hidup doa merupakan pengalaman relasi antara Sang Pencipta, dengan ciptaan-Nya; seorang Bapa dengan anak-Nya, dan relasi cinta yang memberi kekuatan. Pada bagian ini Tim Redaksi merangkum dua refleksi mengenai hidup doa yang diungkapkan dua orang suster dari dua kongregasi yang berbeda, bahwa dengan doa kita bisa mendekati dan mengalami cinta Allah dalam hidup kita.

Doa: Sebuah Relasi Cinta

Bagi **Suster Angela Yayah Rodiah, OSU., (41)** doa adalah hal yang utama. Santa Angela –pendiri Ordo Santa Ursula– pernah berkata bahwa langkah yang pertama adalah senantiasa kembali pada Yesus Kristus. Maka, doa tidak hanya dilakukan saat kita merasa lemah dan butuh untuk dikuatkan. **Doa adalah cinta yang membuat kita perlu selalu terhubung (link) dengan Tuhan.** Energi yang terdalam, terkuat, dan terbesar adalah energi cinta. Jika manusia berdoa, ia memiliki energi cinta dari Allah untuk saling mencintai.

Sebelum menjadi biarawati, Suster Yayah memaknai doa sebagai ritus yang diadakan secara rutin dan terpisah dari hidup keseharian. Setelah menjadi suster, doa menjadi “nafas kehidupan”. Dengan berdoa, ia diajak untuk semakin beriman dalam berbagai situasi yang ia alami (menjalani panggilan sebagai suster, situasi ekonomi keluarga, dan kesehatan orang tua). Ia percaya bahwa Tuhan akan selalu memberikan yang terbaik, meski tidak seturut dengan keinginan dan kehendak manusia.

Di dalam doa, manusia berserah dan mengandalkan Tuhan. Santa Angela pernah berkata bahwa satunya- satunya harta

adalah Tuhan sendiri; Tuhanlah yang akan selalu memenuhi kebutuhan umat-Nya. Selain itu, doa juga memerlukan keterbukaan hati dan ketajaman/kepekaan untuk melihat peran dan keterlibatan Allah dalam aneka peristiwa kehidupan.

Doa memang kekuatan, tetapi bukanlah sekadar permohonan untuk menjadi kuat karena mengalami kelemahan. Dalam kondisi seperti apapun, Tuhan sendirilah yang menjadi kekuatan, namun sudahkah manusia membuka diri di hadapannya? Laksana sebuah gelas tertutup yang akan diisi air, gelas itu perlu dibuka supaya air bisa masuk. Manusia perlu membuka diri kepada Tuhan dan juga memberi kebebasan kepada Tuhan, serta memohon rahmat agar mampu terbuka akan kehendak Allah.

Sabda “Ketuklah pintu maka akan dibukakan” perlu dimaknai secara benar. Banyak orang terus menerus menangi pintu yang tertutup, namun kurang terbuka bahwa mungkin Tuhan membuka pintu yang lain. Ketika kita memasukinya, barangkali lebih baik daripada apa yang kita minta. Manusia perlu terbuka bahwa kehendak Allah terkadang berbeda dengan konsep pribadinya. Di sinilah, manusia memerlukan ketajaman untuk melihat peran dan kehendak Allah dalam hidupnya.

Kebebasan kadang membuat manusia egois, namun di dalam doa manusia belajar untuk memurnikan diri, memahami, mengenal kebutuhan diri dan membuka diri pada kehendak Tuhan dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan dalam sebuah lagu—“*Cinta-Mu mengubah pandanganku*”, perjumpaan Allah di dalam doa bisa membawa daya ubah bagi dirinya. Selain itu, manusia seringkali terjebak dalam



Suster Angela Yayah Rodiah, OSU.



Suster Nance O' Neil RSCJ

konsep doa sebagai rutinitas. Di dalam proses hidup sehari-hari, manusia perlu sampai pada tahap menyadari bahwa doa bukan hanya kebutuhan melainkan kerinduan untuk berjalan bersama Allah. Setelah memurnikan diri dan menyadari bahwa cinta Allah mengubah pandangannya; manusia diajak untuk berjalan bersama Allah.

Hidup doa tidaklah terpisah dari tanggung jawab dan tugas-tugas sehari-

hari. Sebagai Kepala SMP Santa Angela, Suster Yayah mengalami hal ini. Baginya, “kursi kepala sekolah” merupakan “kursi devosi”; semakin banyak orang yang dilayani semakin banyak pula rahmat yang dberi. “Panggilan hidup saya bukan karena saya bisa, namun karena Tuhan yang menghendaki saya menjadi alat-Nya, saya selalu berdoa: 'semoga kasih dan cahaya-Mu menerangi langkah hidupku’”, ungkap suster yang berasal dari Paroki Kristus Raja Cigugur ini.

Suster Yayah yang telah 16 tahun membaptikan diri melalui hidup membiara ini berpesan, “Bukalah hati untuk Tuhan dan berbesar hatilah untuk dipimpin oleh kasih Allah. Percayalah Tuhan selalu memberikan yang terbaik.” Untuk percaya dan beriman diperlukan kejernihan hati. Untuk menjadi murni, manusia perlu ketenangan. Agar menjadi tenang kita perlu menjadi hening. Untuk hening perlu melatih diri dan menyiapkan diri. Dalam hal ini manusia perlu *eling* 'sadar penuh untuk selalu terhubung' pada Allah.

Doa adalah relasi cinta. Sebagaimana yang diungkapkan dalam sabda: “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hati, jiwa, akal budimu, dan kekuatanmu”; maka pikiran, perasaan, hati, jiwa, dan kekuatan manusia perlu dipenuhi dengan cinta Tuhan. Hal inilah yang memampukan manusia untuk mengasihi sesama mengasihi sesamanya.

Doa: Relasi yang Khas dan Intim

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, pengalaman hidup doa seseorang juga akan berkembang. Hal ini dialami **Suster Nance O' Neil RSCJ (89)**, biarawati dari Kongregasi Hati Kudus Yesus (RSCJ) yang telah menjalani hidup membiara selama 67 tahun. Saat masih menjadi suster muda, wanita yang berasal dari Amerika Serikat ini, berusaha mencari Yesus dan menjadikan-Nya sebagai fokus hidup dalam doa dan pelayanan. Saat ini, ia melihat bahwa Yesus selalu ada dan hadir

dalam hidup hariannya. Kini ia lebih banyak merenungkan misteri Tritunggal dan kasih Allah yang tidak terbatas pada umat-Nya.

Hidup doa Suster Nance dipengaruhi oleh spiritualitas kongregasi yang mementingkan doa dan menata hidup batin. Ada 4 hal menarik yang disharingkan Suster Nance mengenai bagaimana berdoa.

1. Berbicara dengan Sahabat
Doa harus sederhana, seperti layaknya berbicara dengan sahabat. Dalam hal ini, manusia perlu mencari cara yang khas dan autentik dalam berelasi dengan Tuhan. Tokoh-tokoh Kitab Suci mengalami pengalaman autentik ini, mereka bisa berdebat sekaligus berserah kepada Tuhan.
2. Mantra
Dalam hidup doa manusia kerap mengalami distraksi, pikiran-pikiran yang menggangu sehingga tidak fokus dalam berdoa. Mantra, misalnya dengan mengucapkan seruan pendek atau ayat Kitab Suci tertentu bisa membantu umat agar fokus dalam berdoa.
3. Doa dan pengalaman sehari-hari
Selain Kitab Suci dan liturgi, kejadian/peristiwa sehari-hari dapat

menjadi “bahan/materi” doa karena Yesus mencintai dunia dan Ia datang untuk memberi hidup kepada dunia.

4. Waktu khusus

Terkadang manusia memerlukan waktu khusus untuk berdoa. Di sinilah ia bisa hening dan menyadari kehadiran Tuhan.

Dalam pengalaman hidupnya, Suster Nance mengalami bahwa di tengah kesibukannya, ia pasti menyediakan waktu untuk berdoa dan berelasi denganNya. Pernah ketika penerbangan pesawat ditunda ia bisa berdoa. Di dalam bus, Suster Nance duduk di bangku paling belakang, di sana ia bisa berdoa di dalam “kapel batinnya” selama satu setengah jam. Di sinilah manusia perlu mencari cara untuk "mengamankan" waktu doa.

Senada dengan Suster Yayah, Suster Nance melihat bahwa doa itu memberi kekuatan. Kekuatan macam apa? Doa memberi kekuatan untuk lebih menjadi seperti Yesus, bukan kekuatan duniawi yang diharapkan manusia. Doa memberi kekuatan untuk semakin mencintai diri sendiri dan sesama, termasuk mereka yang

HUKUM YANG TERUTAMA MAT 22:34-40

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”



membenci atau musuh; kekuatan untuk mencintai dengan bebas, mencintai seperti Allah mencintai kita.

Seringkali di dalam doa, manusia merasa tidak berdaya dan berdosa di hadapan-Nya. Di sisi lain, ia kerap mengalami distraksi –pikiran yang melayang—yang mengganggu fokus dalam doa. Dengan berdoa, manusia bisa bercermin sehingga bisa mengenal diri bahwa tidak bebas di hadapan Allah. Yesus memiliki *compassion* terhadap banyak orang yang mengalami kelemahan dan kerapuhan. Yang terpenting bukanlah kelemahannya, melainkan karena semua orang ditarik pada kasih Allah. Ia memanggil manusia untuk datang kepada-Nya dan mengalami kepenuhan hidup.

Setiap orang perlu menemukan cara yang khas dan autentik untuk berdoa dan berbicara hati ke hati dengan Allah. Bagi Suster Nance, berdoa tidak harus dengan kata-kata. Ia perlu menciptakan waktu dan tempat khusus untuk Allah di dalam keheningan dan mendengarkan Sabda

Allah. Suster Nance menegaskan bahwa *gaya/style* doanya mungkin berbeda bagi orang lain, namun banyak orang tidak punya waktu untuk mencari ciri dan kekhasan bagaimana berdoa.

Di sinilah berdoa memiliki latihan dan disiplin. Gaya akan berubah dalam hidup, sesuai perkembangan usia layaknya sebuah *adventure*. "Semua perlu masuk ke dalam hati Yesus dan bertemu dengan diri sendiri bagaimana Allah mencintai kita", ungkap Suster Nance. Dengan demikian manusia akan mengalami kedamaian yang sejati.

Melalui pengalaman dan refleksi kedua suster ini, pembaca diajak untuk selalu sadar penuh untuk terus terhubung pada cinta Allah dan semoga semakin menemukan corak relasi yang khas dengan Allah, Sang Pencipta.

Martinus Ifan



Prayer is when we talk with God;
Meditation is when we listen to God.

Doa: Komunikasi Dua Arah

“Bagi saya doa itu sederhana, doa itu bercakap- cakap dengan Tuhan bukan mengatur Tuhan” ucap Andreas Jimmy Irawan, salah seorang umat Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan, Pandu.

Pada awalnya, Jimmy --panggilan akrabnya -- mengatakan bahwa semula ia bukan orang yang aktif --baik di paroki, maupun di lingkungan. Meskipun istrinya, Clara Tiennawati menjabat sebagai ketua lingkungan selama 4 periode, sekali pun ia tidak pernah aktif atau *nongol* dalam acara doa lingkungan. Jimmy berpendapat bahwa banyak orang berdoa, namun apakah dia sempat berbicara dengan Tuhan? Banyak orang berdoa itu selalu isinya memohon, memohon dan memohon, sehingga Tuhan diibaratkan seperti “atm” yang mengabulkan permohonan, namun apabila tidak dikabulkan akan mengumpat Tuhan. Berdoa adalah meminta petunjuk, berbincang-bincang dengan Tuhan. Ia percaya bahwa doa akan dikabulkan oleh Tuhan tetapi dengan cara yang berbeda menurut kehendak-Nya.

“Saya percaya bahwa Tuhan selalu punya cara untuk menarik kita supaya kita jangan melupakannya dan selalu berdoa”, lanjut Jimmy. Selama beberapa tahun istrinya yang aktif di berbagai komunitas doa seperti Komunitas Kerahiman Ilahi, PDKK dan Jelajah Alkitab Paroki Pandu selalu mengajaknya berdoa tapi tidak pernah digubrisnya.

Suatu ketika, ia berdoa menurut cara sendiri sebelum tidur, ia berkata,” Tuhan saya ini orang berdosa mungkin ini terakhir saya minta tolong, ampuni dosa-dosa saya.



Sekali saja seumur hidup saya ingin mendengarkan suara atau bertemu dengan Tuhan.” Doa Jimmy dikabulkan, namun melalui cara yang berbeda. Ia mengalami sakit yang sangat parah, hingga ia berpikir bahwa sudah saatnya ia dipanggil Tuhan. Namun justru melalui peristiwa inilah ia bisa bercakap-cakap dengan Tuhan melalui perantara atau petunjuk yang Tuhan berikan kepadanya.

Bagi Jimmy dan Tienna doa itu sangat penting, sesibuk apapun manusia perlu menyempatkan diri untuk berdoa. Baginya, berdoa itu tidak harus selalu berlutut dan di gereja. Berdoa dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Saat sedang keadaan *down* sekalipun Tuhan tidak akan meninggalkan kita.

“Zaman sekarang ini, menurut saya setiap keluarga harus sebisa mungkin untuk berdoa bersama jangan hanya di gereja saja. Di rumah saya menyediakan meja khusus untuk berdoa”, ungkap Jimmy. Setiap pagi sebelum memulai rutinitas adalah hal yang bagus untuk berdoa. Namun hal ini tidak mudah karena butuh perjuangan, pengorbanan untuk bangun pagi setiap hari untuk berdoa secara rutin.***

Herman Joseph



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Keluarga: Doa dan Makan Bersama

Sebelum memberkati perkawinan, saya biasanya memanggil calon pengantin untuk berbincang-bincang soal perkawinan Katolik. Setelah membicarakan hal-hal praktis berkaitan dengan upacara perkawinan, saya minta dengan sangat agar pasangan menyiapkan sakramen perkawinan mereka dengan sering berdoa bersama dan makan bareng sehingga setelah menikah nanti mereka sudah terbiasa berdoa dan makan bersama. Saya mengajak mereka untuk mulai secara bergilir memimpin doa supaya kelak kebiasaan doa bersama ini berkembang dalam keluarga dan anak-anak dengan mudah mengalami kehidupan doa bersama sebagai bagian dari pertumbuhan imannya. Saya mengundang mereka juga untuk mencari kesempatan sebisa mungkin untuk makan bersama pasangan sehingga sesuai sakramen perkawinan nanti mereka bukan hanya terbiasa makan bersama, tetapi juga merasa lebih bahagia makan bareng dengan orang yang menjadi teman seumur hidup.

Dalam sakramen perkawinan, pasangan dipanggil untuk saling membahagikan sehingga tercapailah kesejahteraan suami istri. Keduanya bertanggungjawab untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut. Di samping itu, perkawinan Katolik terbuka pada kelahiran anak-anak yang kelak dipercayakan Tuhan kepada mereka. Kehadiran anak-anak dalam keluarga diimani sebagai kasih Allah yang makin menyempurnakan cinta manusiawi. Karena pada hakikatnya, perkawinan adalah persekutuan hidup eksklusif antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk keluarga, persekutuan tersebut harus diwujudkan dalam hidup nyata sehari-hari.

Salah satunya adalah dengan memiliki acara dan waktu bersama. Doa bareng dan makan bersama adalah dua kegiatan keluarga yang paling dasar. Kalau suatu keluarga sudah tidak bisa melakukan sembahyang dan bersantap bersama, ada sesuatu yang kurang dalam perwujudan cita-cita mulia sebuah keluarga Katolik. Kalau suatu keluarga tidak biasa berdoa dan makan bersama, lalu kegiatan apa lagi yang masih bisa dilakukan bersama? Doa dan makan bersama menjadi saat dan kesempatan untuk menumbuhkan benih-benih sukacita injil yang telah ditaburkan dalam Sakramen perkawinan.

Doa dapat dipahami sebagai saat menyantap hidangan rohani yang diperlukan oleh orang beriman, terutama untuk menghidupi keluhuran sakramen perkawinan yang tentunya menuntut pasangan untuk setia satu sama lain. Doa bersama pasangan dan kelak bersama anak-anak adalah kesempatan istimewa untuk memperteguhkan keluarga dalam menghayati anugerah Allah yang menyatukan mereka dan membentuk mereka menjadi suatu keluarga Kristiani. Sulit dibayangkan bagaimana pasangan berjuang mempertahankan keagungan martabat perkawinan Katolik kalau pasangan jarang berdoa (bersama). Doa bersama dapat menjadi sekolah iman bagi keluarga yang meneguhkan satu sama lain untuk mau mendengarkan dan melaksanakan kehendak Tuhan dalam hidup berkeluarga.

Makan bisa dimengerti sebagai saat menyantap sajian jasmani yang diperlukan oleh manusia agar dapat hidup dan berkembang, teristimewa untuk menjaga kesehatan dan kebugaran hidup demi

pasangan dan keluarga yang tentunya membutuhkan kehadirannya yang prima. Makan bersama suami-istri dan nanti dikelilingi oleh anak-anak adalah kesempatan khusus untuk menghargai perjuangan suami-istri dalam menopang kehidupan dengan mencari nafkah dan mengurus rumah tangga. Dalam makan bersama, pasangan dapat saling bercerita satu sama lain, saling meneguhkan, serta saling memperkaya pengalaman dan kedalaman hidup. Makan bersama dapat menjadi sekolah kemanusiaan yang paling nyata bagi anak-anak. Mereka bisa diajari untuk selalu bersyukur kepada Allah atas rejeki yang Tuhan beri dan menyantapnya dengan penuh syukur seraya menghargai pemberian Tuhan yang tidak pernah boleh disia-siakan (atau dibuang).

Doa dan makan bersama tentu menjadi kerinduan banyak keluarga. Karena situasi dan kondisi tertentu, ada pasutri yang sejak awal tak mampu untuk berdoa bersama, apalagi makan bersama. Mereka harus berjuang mencari nafkah. Keduanya bekerja untuk menghidupi keluarga baru. Tak jarang mereka bekerja di desa atau kota yang berbeda. Kalau berada di tempat yang sama, mereka menjadi karyawan di perusahaan yang berbeda, di mana mereka makan di tempat kerja masing-masing. Apalagi pada pagi hari, ada yang harus bergegas ke tempat kerja dan pada sore hari, ada yang pulang sampai larut malam. Di samping itu ada juga pasutri yang tidak berdoa dan makan bersama karena tidak mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan keluarga tersebut di keluarga asalnya. Mereka canggung dan bingung kalau harus berdoa bersama: siapa yang memimpin.

Kita patut bersyukur juga karena ada banyak keluarga Katolik yang mempunyai kebiasaan baik dalam berdoa dan makan bersama yang pantas menjadi teladan. Mereka menentukan pemimpin doa mereka secara bergilir. Bahkan ada pula yang sudah melibatkan anak-anaknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar untuk memimpin doa makan atau doa malam.

Selama tahun 2017 Keuskupan Bandung mengadakan Jambore Keluarga baik di tingkat paroki atau dekanat. Tema yang dikemas di antaranya adalah “Aku Rindu Makan bersama Keluarga.” Di sana ada kegiatan, di mana keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mencari bahan makanan dan memasak bersama. Setelah itu mereka berdoa dan makan bersama. Enak tak enak adalah hasil bersama dan dinikmati secara bersama-sama. Banyak orang yang terharu atas pengalaman tersebut. Bahkan ada dari mereka yang merasa telah kehilangan momen berharga yang sudah tidak dilakukan lagi atau bahkan ada keluarga yang baru mengalami betapa indahnya melakukan santap rohani dan jasmani bersama pasangan dan anak-anak. Acara Jambore Keluarga tersebut mengingatkan panggilan asasi suatu keluarga Kristiani sebagai perwujudan konkret dari Sakramen Perkawinan. Berdoa bersama dan makan bareng keluarga bukanlah hanya acara jambore, tetapi seharusnya dilakukan dengan sungguh dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Dalam jambore tersebut, sungguh tampak ada kerinduan keluarga untuk berdoa dan makan bersama. Demikianpun, pasangan yang belum dianugerahi anak, makin diteguhkan dengan adanya doa dan makan bersama pasangan.

Kalau doa *bareng* dan makan bersama adalah unsur mutlak bagi keluarga bahagia yang sehati sejiwa berbagi sukacita, hidup berkeluarga itu tampak dalam doa dan makan bersama. Kalau jarang apalagi tak pernah sembahyang *bareng* dan santap bersama dalam keluarga, lalu apa yang sebenarnya menjadi kegiatan bersama anggota keluarga? Apa yang sebenarnya menjadikan suatu keluarga disebut keluarga? Doa dan makan bersama adalah salah satu ungkapan sehati sejiwa berbagi sukacita. ***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B, OSC*

Jakob Sumardjo
Budayawan

Kitab Suci Semesta

Masyarakat Minang mengenal pepatah yang berbunyi : alam terkembang menjadi Guru. Alam semesta ini ciptaan Sang Pencipta. Sebagai ciptaan atau karya tentu mengandung pemikiran dan maksud tertentu. Mengapa ada langit dan bumi? Mengapa ada matahari dan bulan? Mengapa ada siang dan malam? Mengapa ada awan dan lautan? Semua itu ada maksudnya, yaitu maksud dari Penciptanya.

Pada awal keberadaan manusia, alam ini masih murni, liar dan amat perkasa. Hanya setelah muncul budaya industri abad ke-18 saja alam ini mengalami perubahan-perubahan hebat dan kerusakannya. Dan kita mulai berfikir masa depan bumi ini yang pada suatu saat nanti akan kehilangan sifat-sifat alaminya.

Nenek moyang orang Indonesia memahami betul bahwa alam ini merupakan Kitab Suci yang terbuka. Hanya apakah kita sanggup membaca maksud Tuhan dengan maha karyanya untuk manusia ini? Nenek moyang orang Sunda berkata bahwa ada makna di balik alam. Salah satu ungkapan yang terkenal adalah : *nyumput buni di nu caang*, sembunyi di tempat terang.

Semua orang melihat adanya gunung, sungai, hutan, lembah, jurang, tanah landai dengan segala makhluk hidup di dalamnya. Tetapi manusia tidak melihat sesuatu di baliknya. Masyarakat adat mengenal betul perbedaan antara pohon

kelapa dengan pohon binong atau kiara atau nangka. Mengerti betul arti jurang dan lembah (lebak). Mengerti betul arti ayam jantan berbulu hitam dan putih. Mengenal arti kuda, gajah, burung, ular dan badak.

Di kampung Ciela, Boyongbong, Garut ada rumah adat yang menyimpan peta terbuat dari kain. Itulah peta daerah Garut dan Priangan. Anda akan melihat peta itu hanya penuh garis-garis yang menggambarkan aliran-aliran sungai. Ada sungai besar yang sepanjang sungai itu masuk puluhan garis-garis sungai kecil dari hulu sampai hilir. Ada tanda gunung dan hutan. Tidak ada garis yang menggambarkan jalan darat seperti peta modern kita. Itulah peta alam.

Melihat peta itu masyarakat adat tahu adanya kampung-kampung. Kampung adat tak dapat dibangun sembarangan. Kampung hanya dapat didirikan di mana ada pertemuan dua sungai. Biasanya sungai besar yang dimasuki sungai kecil. Sungai besar airnya keruh, berarti subur. Biasanya itulah sungai negara kampung zaman dahulu kala. Dahulu ada kerajaan Tarumanegara dengan sungai negaranya bernama Citarum. Sepanjang Citarum masuk sungai-sungai kecil yang airnya lebih jernih. Pertemuan sungai jernih (bernilai laki-laki) dan sungai keruh (bernilai perempuan, subur), terutama di arah kanan sungai induk dilihat dari hulu, dapat didirikan perkampungan.

Daerah perkampungan itu pun harus dipilih yang berhutan lebat. Selain berhutan, juga harus ada bagian tanah yang berjurang. Tanah berjurang itu harus punya bagian yang landai di mana rumah-rumah boleh dibangun. Sedang tanah di depan jurang sama sekali tidak boleh ditempati manusia. Bukan karena takut tanah longsor, tetapi jurang adalah “tanah kosong” (suwung, yang illahiah) sehingga yang berani menghuni daerah itu akan celaka terus menerus.

Dibangun di atas jurang yang memisahkan daerah “suwung” dan “eusi”, yaitu perkampungan, biasanya dibangun “kabuyutan” atau tempat sakral atau lumbung-lumbung padi (leuit warga kampung) sebagai rumah kehadiran dewi padi, Pohaci Dang Hyang Sri. Di sini alam dibaca sebagai pasangan dualitas (sakembaran atau sakuren), yaitu sungai keruh dan sungai bening, daerah jurang dan daerah landai. Tempat yang baik adalah yang berada di antara kedua pasangan tersebut. Inilah prinsip dasar tritangtu atau kesatuan yang tiga. Kalau hidup ini mau selamat harus memperhitungkan “sabda alam” alias “sabda Tuhan” yang tergelar pada alam.

Begitu pula apabila kampung sudah didirikan, hutan yang telah dibuka untuk hunian dan ladang manusia, harus memperhatikan tritangtu pula. Dualitas hutan rimba raya yang waktu itu belum terjamah manusia tetap dibiarkan sebagai hutan tertutup atau hutan larangan. Manusia kampung tidak boleh memasuki hutan itu.

Hutan tertutup ini pasangan hutan yang telah dibuka untuk manusia, yaitu untuk

tempat tinggal manusia dan tempat untuk membuka ladang atau kemudian sawah. Antara hutan tertutup dengan hutan terbuka ini terletak hutan cadangan atau hutan tertutup dan terbuka sekaligus, artinya hutan tetap dibiarkan alami tetapi manusia boleh memasukinya untuk memetik hasil hutan. Juga dapat berburu di hutan ini. Perburuan biasanya hanya digunakan untuk upacara korban, misalnya rusa.

Di sini terlihat bahwa hutan dan gunung merupakan bagian dari pola hidup manusia.

Yang punya telinga harus mendengar dan yang punya mata harus melihat. Tetapi yang dilihat dan didengar manusia dari Alam dapat berbeda-beda

Tak ada hutan tak akan ada kehidupan. Tak ada Alam tak akan ada kehidupan. Manusia tidak bebas semauanya sendiri. Untuk membangun rumah dan perkampungan pun harus ada petunjuk Sang Pencipta. Manusia tak boleh semauanya sendiri memilih di mana harus tinggal dan menjalani kehidupan bersamanya. Alam ini terbuka dan tiap orang dapat melihatnya. Tetapi Alam ternyata menyembunyikan (nyumput buni) “sabda”

yang berbeda-beda untuk setiap kelompok suku lokal. Yang punya telinga harus mendengar dan yang punya mata harus melihat. Tetapi yang dilihat dan didengar manusia dari Alam dapat berbeda-beda. Manusia zaman sekarang kalau melihat hutan larangan adalah melihat gulungan uang, karena lingkungan hidupnya perkotaan. Di kota tak ada sawah lagi dan sungai-sungai dikikis untuk membangun rumah-rumah. Kota adalah hidup budaya manusia. Alam tak punya makna, apa lagi mengandung sabda illahi. Alam ini untuk manusia oleh manusia.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR



Shoah

Yes.30:19-21.23-26

Di kota Amsterdam yang terletak di negeri kincir angin, Belanda banyak sekali objek wisata yang indah dan menarik. Beberapa di antaranya terkesan nyentrik atau berupaya tampil beda dibandingkan objek wisata lainnya yang mengandalkan keindahan alam atau keunikan arsitektur dari zaman yang lampau. Salah satunya adalah monumen *a la* Belanda untuk memperingati satu dari sekian banyak moment sedih dari Perang Dunia II, suatu era kelam dalam tragedi sejarah kemanusiaan yang merenggut jutaan jiwa yang tak berdosa. Monumen tersebut tegak berdiri atas upaya artistik seorang seniman pematung asal negeri di bawah laut itu. Namanya, Jan Wolkers.

Perang Dunia II

Melalui monumen tersebut, sang pematung ingin menyampaikan pesan moral betapa buruknya perang dan akibatnya. Bagi bangsa Asia sebagai masyarakat yang terkena dampak perang paling buruk, tragedi Perang Dunia II kerap dikaitkan dengan invasi Jepang yang sangat dahsyat ke segala penjuru dan sudut kawasan Pasifik Timur, Selatan, bahkan Tengah yang ditandai dengan tragedi Pearl Harbour di Hawaii. Pada masa suram tersebut, lautan Pasifik yang bermakna lautan teduh itu berubah menjadi lautan gaduh atau lautan gemuruh-rusuh.

Akan tetapi, ulah bangsa Asia Timur itu akhirnya luluh lantak juga akibat

tragedi lainnya yang tak kalah mengerikan. Tragedi itu dikenal dengan sebutan tragedi jamur raksasa. Jamur raksasa itu muncul, tumbuh, dan berkembang dengan sedemikian pesatnya di dua kota utama Jepang saat itu, yaitu Hiroshima dan Nagasaki. Jamur-jamur raksasa itu adalah buah ledakan bom atom yang dijatuhkan secara bertubi-tubi di kedua kota utama Jepang itu. Akibatnya, tragedi kemanusiaan yang sangat memilukan.

Bagi orang-orang Eropa, tragedi Perang Dunia II kerap dikaitkan dengan peristiwa mematikan yang secara populer disebut dengan *Holocaust*, yaitu peristiwa pengejaran dan pembantaian orang-orang Yahudi di dalam kemah-kemah konsentrasi Jerman di bawah kekuasaan Hitler. Bagi orang Yahudi sendiri, kata *Holocaust* itu tak populer. Mereka lebih senang menyebut tragedi tersebut dengan nama lain, yaitu *Shoah*. Kata yang berasal dari bahasa Ibrani ini memiliki makna yang kurang lebih sama dengan *Holocaust*, yaitu pembantaian besar-besaran. Jan Wolkers menggunakan istilah *Shoah* ini untuk monumennya.

Wujud monumen *Shoah* ini sebenarnya sangat sederhana. Wujudnya tak semegah Monumen Nasional alias Monas di Jakarta atau patung Bunda Maria raksasa di Ambarawa. Akan tetapi, dalam kebersahajaannya monumen ini tetap memiliki daya tarik. Lebih tepatnya, justru kebersahajaannya menjadi daya

tarik monumen ini. Monumen tersebut hanya terdiri dari cermin-cermin retak pada sebuah reruntuhan. Cermin-cermin yang berserakan di tanah itu ditampilkan dalam bentuk lukisan kolase. Jika memandang ke arah cermin-cermin retak itu, orang akan melihat langit yang retak, hancur berantakan, termasuk pantulan diri mereka sendiri yang tak utuh lagi. Wajah si penikmat monumen itu ikut terpecah-pecah, retak berantakan, dan tidak karu-karuan. Tak ada lagi keseimbangan dan harmoni.

Obat penyembuh

Langit yang menjadi lambang hadirat Ilahi, tempat kediaman Allah telah retak dalam pantulan cermin-cermin itu. Gambaran yang hendak ditampilkan bukan hanya surga yang retak, melainkan Allah yang tak bisa berbuat apa-apa. Suasana mencekam ini terekam antara lain dalam novel 'Malam' karangan Elie Wiesell. Dalam novel tersebut terungkap pekik putus asa manusia dalam satu kalimat. "Tatkala melihat asap hitam keluar dari cerobong asap tungku-tungku pembakaran, kulihat Allah sudah hilang lenyap dalam asap-asap itu."

Bisa dipastikan tak akan betah tinggal dalam situasi muram seperti itu. Bangsa Israel atau Yahudi telah berkali-kali mengalami peristiwa suram semacam itu. Akan tetapi, setiap kali selalu ada percik-percik pengharapan yang dilambungkan. Salah satunya disampaikan nabi Yesaya. Yesaya berusaha dengan konsisten melambungkan janji harapan dan sukacita bahwa Allah akan menganugerahkan kebutuhan-kebutuhan pokok umat pilihan-Nya itu



**Wishing you a
Happy New Year
with the hope that
you will have many
blessings in the
year to come**

(Yes.30:19-21.23-26). Dalam nubuatnya itu, Yesaya mengibarkan optimisme akan Allah yang senantiasa memperhatikan umat-Nya. Umat akan dilimpahi dengan penghiburan atau pelepasan dari segala kesedihan. Allah akan melimpahi umat-Nya dengan makanan yang berlimpah. Roti dan air takkan habis. Guna menjamin kesejahteraan jiwa, Allah juga menurunkan guru-guru kebijaksanaan. Allah pun menjamin kehidupan supaya terus berlangsung dengan panen yang berlimpah. Hujan akan turun demi kesuburan tanah. Mata air pegunungan nan segar akan mengalir deras. Panenan bermutu tinggi akan dipetik. Aneka anugerah ini menjadi obat penyembuh dari pelbagai luka sakit dan memar akibat penderitaan yang sebelumnya.

Harapan akan sukacita yang dilimpahkan Allah inilah yang senantiasa dilambungkan saat tahun baru datang. Biarlah segala kepedihan di tahun yang telah lewat pergi meninggalkan umat beriman. Sebagai gantinya, surya nan cerah di tahun yang baru akan menyajikan harapan dan sukacita yang dilimpahkan kepada Allah kepada umat-Nya yang setia sebagai penggenapan nubuat yang disampaikan para nabi.***

Th. Maman Suharman, OSC

Biarawan

Sama-sama Hidup Menurut Iman Abraham

Dulu, umat berbeda agama di kampung [penghayat Kepercayaan setempat [ADS/PACKU, yang sekarang disebut Sunda Wiwitan), Katolik, Islam, dan satu-dua Protestan] hidup berdampingan secara rukun. Itulah yang kami alami saat kecil di Kuningan dan sekitarnya, sekitar tahun 1960-1970. Kerukunan terungkap a.l. saat lebaran Iedul Adha (Iedul Qurban). Pada kesempatan itu saudara-saudara Muslim yang berkorban domba dan/sapi, membagikan daging hewan itu kepada semua warga, tanpa memandang apa agama mereka. Itu berarti bahwa berkorban itu tertuju bagi siapa saja, tanpa diskriminasi. Alangkah indahnya! Setiap orang mendapat persembahan kasih yang nyata. Begitulah panafsiran kami atas upacara pada Iedul Qurban. Hasilnya terasa: hidup rukun, hubungan erat antar warga, meski agama berlainan.

Nilai luhur perilaku hidup rukun demikian itu di jaman sekarang pun tentu perlu terus dipelihara dan dikembangkan, khususnya di antara umat yang menegaskan diri tergolong agama samawiah: Yahudi, Kristiani, Islam. Lebih daripada memperdebatkan/menekankan perkara perbedaan agama [yang tidak pernah selesai itu sejak Abad VII], pada zaman ini perlu diwujudkan secara nyata nilai luhur yang sama yaitu keutamaan berkorban itu. Di situ, tekad-setia (*commitment*) terwujud dalam terciptanya hubungan yang erat, suasana damai, bebas dari rasa curiga dan permusuhan, bahkan dalam saling menerima hidup dan perbedaan agama lain.

Abdurrahman Wahid (alm.), selaku

ulama/ mantan Presiden RI, dalam khutbahnya pada suatu perayaan Iedul Adha, memberi landasan teologi untuk perilaku dan semangat berkorban ini. Ia berkata: Ibrahim/Abraham adalah nenek-moyang umat yang beriman kepada Allah yang satu. Dan itu adalah pandangan Kristiani jua: *"Abraham adalah bapa kita semua, dan kita ini hidup menurut iman Abraham."* (Rm. 4:16).

Mari kita lihat: manakah yang disebut iman Abraham itu? Itulah sikap Abraham, yang terdorong oleh iman kepada Allah, menunjukkan kepasrahan seutuhnya kepada kehendak Allah. Ketika Allah memintanya mengurbankan anaknya kepada Allah, yaitu anak tersayang satu-satunya, Abraham taat. Sebenarnya Tuhan menguji Abraham: *'Lihatlah, apakah Abraham mengasihi anaknya, lebih daripada mengasihi Aku?'* Begitu kiranya pikiran Tuhan itu. Buktinya nyata, Abraham taat kepada Allah. Selanjutnya yang dijadikan kurban bukan anaknya, Ishak, tetapi seekor domba. Dari situ Abraham menjadi manusia yang diberkati Allah. Ia menjadi Bapa segala bangsa yang mengimani Allah tanpa membeda-bedakan.

Jadi demikianlah, bersama dengan penganut agama lain, umat Kristiani pun menghayati iman kepada Allah, dengan cara taat dan ikhlas menyerahkan kurban dari apa yang dimilikinya, yang pada dasarnya merupakan pemberian Tuhan. Bagaimana itu dilaksanakan? Saudara-saudara Muslim menghayati pentingnya berkorban itu khususnya saat upacara menyembelih hewan kurban, yaitu pada Iedul Adha.

Umat Kristiani tentu menghargai dan menghormati sikap dan praktek kaagamaan demikian itu. Itulah merupakan sikap lahir dari sikap batin orang yang taat menyembah Allah. Lewat sikap itu jadi utuh 'nyambung' 2 hal berikut: iman dan kesediaan berkorban kepada Allah terwujud nyata dalam kesediaan berkorban bagi keselamatan sesama makhluk [*hablum minalloh, hablum minannas*].

Tentu saja, tak dapat disangkal, bahwa kebenaran iman dan nilai kurban itu akan lebih meyakinkan lagi bila dilakukan tidak sebatas acara ritual saat upacara kurban saja, yang setahun sekali itu, apalagi terdorong semata oleh paksaan aturan agama, sekedar memenuhi adat begitu umumnya. Lebih benar kalau hal itu terdorong sikap batin lebih mendasar yaitu meniru sifat Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang terungkap dalam kasih sayang kepada sesama manusia. Dan memang nyata bahwa kurban seperti itulah yang mendatangkan kebaikan dan keselamatan bersama.

Nilai-nilai atau keutamaan yang luhur seperti 'pentingnya berkorban' ini, agar tidak luntur oleh waktu hampa oleh zaman, perlu terus bersama-sama dibicarakan, direnungkan, ditunjukkan dalam perilaku di dalam pergaulan antar sesama umat, terlebih antar umat yang hidup menurut iman Abraham. Dikatakan begitu, karena dibandingkan dengan pergaulan dengan/antar umat beragama yang lain, pergaulan di antara umat beragama 'samawiyah', yakni antara Yahudi, Kristiani dan Islam, di banyak tempat dan dalam sejarah justru terus memperlihatkan konflik, sampai berdarah-darah.

Bagaimana disebut oleh St. Paulus orang-orang yang bukan penganut Kristus, tapi percaya kepada Allah yang satu, menurut iman Abraham? Mereka disebut

Paulus **mitra-mitra seiman**. “Selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman.” (Gal.6:10); mereka itu disebut Paulus “yang terbukti telah melakukan pekerjaan baik, seperti mengasuh anak, memberi tumpangan, membasuh kaki saudara-saudara seiman, menolong orang-orang yang hidup dalam kesesakan – pendeknya mereka yang telah menggunakan segala kesempatan untuk berbuat baik.” (1 Tim.5:10); “... kamu lihat, bahwa mereka yang hidup dari iman, mereka itulah anak-anak Abraham.” (Gal 3:7) Dengan saudara-saudara Muslimin/Muslimat dapat diterapkan kata-kata St. Paulus tentang janji yang disampaikan kepada semua turunan Abraham, dan kepada mereka yang hidup menurut iman Abraham, yaitu janji **akan menerima berkat**.

“... janji itu berlaku bagi semua keturunan Abraham, bukan hanya bagi mereka yang hidup dari hukum Taurat, tetapi juga bagi mereka yang hidup dari iman Abraham. Sebab Abraham adalah bapa kita semua,-- seperti ada tertulis: "Engkau telah Kutetapkan menjadi bapa banyak bangsa" -- di hadapan Allah yang kepada-Nya ia percaya, yaitu Allah yang menghidupkan orang mati dan yang menjadikan dengan firman-Nya apa yang tidak ada menjadi ada. (Rm.4:16-17). “Jadi mereka yang hidup dari iman, merekalah yang diberkati bersama-sama dengan Abraham yang beriman itu” (Gal.3:9).

Hidup bersama menurut iman Abraham [taat pada kehendak Allah untuk berkorban, terutama di antara para penganut agama samawiah], dapatkah diwujudkan lebih baik lagi? Harapannya begitu. Tapi di Indonesia tampaknya hal itu belum terwujud secara ikhlas, lugas, dan tuntas. Padahal berdoa *mah* terus! Mengapa ya? ***



Tiga Jenis Doa, Tiga Sumber Doa, dan Tiga Prinsip Merayakan Liturgi

Riston Situmorang OSC*

Tiga Jenis Doa

Ada tiga jenis doa dalam Gereja Katolik berdasarkan struktur dan tingkatannya. Yang pertama, doa personal yaitu doa yang dilakukan oleh seseorang yang dimohonkan kepada Allah secara individual. Doa personal merupakan kegiatan doa yang tidak terikat pada waktu dan tempat serta rumusan doanya dapat dilakukan secara pribadi. Doa ini dapat dilakukan dengan meditasi pribadi, doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum tidur, doa menjelang ujian, doa pribadi sebelum naik pesawat dan lain-lain.

Yang kedua, doa devosional yaitu doa yang berkaitan dengan olah kesalehan umat seperti rosario, jalan salib, medali wasiat, doa angelus, doa karismatik, novena-novena, adorasi, ziarah ke tempat suci dan sebagainya. Secara etimologis, devosi berasal dari bahasa Latin yakni *devotio* yang berarti kebaktian, pengorbanan, penyerahan, sumpah, cinta bakti. Dengan kata lain, devosi bisa diartikan sebagai kepasrahan dalam menggantungkan diri pada realitas yang suci, menjadikannya tempat untuk memohon, mengadu atau memakainya sebagai perantara kepada Allah. Doa devosional bersifat individual sehingga mengikuti keinginan pribadi atau kelompok orang tertentu. Itu sebabnya isi doanya cenderung afektif, emosional, dan lebih erat berkaitan dengan perasaan. Doa ini tidak pernah diwajibkan untuk dilakukan meskipun bernilai dan disukai oleh banyak orang

Yang ketiga dan tingkatannya paling tinggi adalah doa liturgis yaitu doa yang bentuk perayaannya ditetapkan oleh Kristus dan secara tidak langsung oleh Gereja-Nya. Doa liturgis mengandung unsur *glorifikasi* (memuliakan Allah) dan *sanctifikasi* (menguduskan manusia) sedangkan doa personal dan devosional hanya mencakup unsur *glorifikasi* saja. Doa liturgis itu sifatnya komunal atau kolektif sehingga dilaksanakan secara publik oleh umat beriman sebagai Gereja. Doa liturgis mengekspresikan

doa seluruh Gereja karena Gereja sebagai Tubuh mistik Kristus yang sedang berdoa. Doa liturgis terdiri dari tiga bentuk yaitu Liturgi Sakramen yang terdiri dari tujuh sakramen: Baptis, Penguatan, Ekaristi, Rekonsiliasi, Pengurapan orang sakit, Perkawinan, dan Tahbisan. Bentuk yang kedua adalah Liturgi Sakramentalia yang terdiri dari *benedictio* atau pemberkatan, *consecratio* atau penyucian, juga termasuk *exorcitio* atau pengusiran setan. Bentuk yang ketiga adalah Liturgi Harian atau sering disebut dengan istilah doa *brevir*, *offisi* atau ibadat harian.

Tiga Sumber Doa

Ketiga jenis doa yang kita bahas sebelumnya, baik doa personal, devosional maupun doa liturgis tentu saja tidak lahir begitu saja. Ketiga doa tersebut berasal dari sumber yang menjadi pilar dan dasar iman kekatolikan kita. Ketiga sumber tersebut sering disebut dengan istilah “*The Core of Catholicism*” terdiri dari Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium. Kitab Suci dan tradisi adalah tolak ukur Gereja baik iman yang objektif maupun iman yang subjektif. Pertanyaan yang sering muncul adalah: “Mengapa kita harus membaca Kitab Suci dan mendalaminya?” St. Hieronimus pernah berkata: “Kalau kita tidak mengenal Kitab Suci berarti kita juga tidak mengenal Yesus Kristus”. Kitab Suci adalah buku iman Gereja; Kitab Suci adalah sabda Allah dalam bahasa manusia. Iman kita tumbuh dan berkembang dengan membaca Kitab Suci.

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio* yang bermakna penerusan, dapat diartikan sebagai proses penerusan atau warisan yang diteruskan kepada generasi berikutnya. Berkat Roh Kudus, seluruh umat Allah diberi kemampuan untuk meneruskan ingatan, pengalaman, pengungkapan, dan penafsiran atas pewahyuan diri Allah yang paling dasar, yang menjadi

sempurna dalam Kristus. Magisterium berarti tugas untuk mengajarkan Injil dan ajaran-ajaran Gereja resmi secara berwibawa atas nama Yesus Kristus. Kuasa mengajar dimiliki oleh seluruh dewan para uskup dalam kesatuan dengan uskup Roma. Megisterium menerapkan kebenaran Kristus yang menyelamatkan untuk menerangi dan menjawab tantangan baru yang muncul dalam setiap zaman dan keadaan. Kuasa mengajar ini berasal dari Kristus sendiri, dibimbing oleh Roh Kudus dan dilaksanakan dalam seluruh komunitas orang beriman yang merupakan penerima utama wahyu diri Allah.

Pada dasarnya, Liturgi khas Katolik Roma yang kita rayakan juga didasarkan pada tiga sumber utama yaitu Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium. Liturgi Gereja Katolik Roma mengungkapkan misteri Kristus yang sudah berlangsung sejak zaman para rasul yang diwariskan terus menerus dan membantu kaum beriman untuk menghayati hakikat asli Gereja yang sejati, serta memperlihatkan bahwa Gereja bersifat sekaligus manusiawi dan Ilahi” (bdk. *Sacrosanctum Concilium* no. 2).

Tiga Prinsip Merayakan Liturgi

Setelah membedakan ketiga jenis doa dan mengetahui ketiga sumber doa, maka perlulah untuk mengungkapkannya dalam perayaan yang tepat. Oleh karena itu, kita patut mengenal tiga prinsip merayakan Liturgi. Yang pertama, prinsip universalitas yakni Liturgi yang dirayakan di satu tempat berlaku sama dengan perayaan di tempat lain meskipun berbeda negara, keuskupan, paroki atau stasi. Praktik berliturgi termasuk ritus-ritus di dalamnya secara universal berlaku sama dan dilakukan oleh siapapun di seluruh penjuru dunia. Yang kedua, prinsip unitas yaitu Liturgi dirayakan dalam kesatuan dengan sumber-sumber teks resmi Vatikan tetapi juga memiliki kesatuan tata cara yang erat di antara kelompok-kelompok lokal yang ada. Prinsip ini membutuhkan *Sacramentum unitatis* yaitu sesuatu yang menunjukkan kesatuan dengan syarat seragam dan sama. Sebab sikap tubuh yang sama mencerminkan dan membangun sikap batin seluruh jemaat yang sama pula untuk merayakan Liturgi kudus (bdk. PUMR 42). Yang

ketiga, prinsip khas ritus Katolik Roma yang ditunjukkan melalui otoritas yang berwenang yakni Takhta Suci, Konferensi Para Uskup, dan Uskup Diosesan. Penanggungjawab utama dalam Liturgi adalah Uskup sebagai Imam Agung. Perannya sebagai *dispensator, moderator, promotor* dan *custos*. Selain itu, *Presbiter* mengambil bagian dalam imamat Kristus dan dibawah otoritas Uskup. Selanjutnya, *Diakon* adalah pembantu Uskup dan *Presbiter* dalam diakonia yang meliputi Liturgi, pelayan Sabda, dan amal kasih (bdk. Kan 1009 §3). Yang terakhir, umat beriman Kristiani lain juga bertanggung jawab melalui partisipasinya yang sadar, aktif dan menghasilkan buah.



Bukan Kesimpulan

Liturgi terutama Ekaristi adalah puncak dan sumber kehidupan Gereja (bdk. SC 10). Oleh karena itu, Liturgi itu hendaknya dikenal, dirayakan, dan dihidupi. Liturgi itu dikenal berarti kita umat beriman perlu menyadari pentingnya pengetahuan akan berliturgi. Dimensi “dikenal” mensyaratkan pemahaman yang mendalam akan Liturgi. Apakah kita sungguh mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai Liturgi? Selain itu, Liturgi juga “dirayakan” berarti kita umat beriman pantaslah merayakan Liturgi dengan tata cara yang tepat dan yang dianjurkan oleh Gereja. Ada istilah *lex orandi, lex credendi* yang artinya tata cara atau aturan yang didoakan hendaknya selaras dengan tata cara atau aturan yang diimani. Lantas, apakah kita merayakan Liturgi dengan baik dan benar? Di samping itu, Liturgi juga “dihidupi” berarti kita umat beriman memperoleh aliran rahmat Allah dalam Liturgi. Liturgi yang telah dirayakan membuat umat beriman berbuah, memperoleh pengudusan manusia dan pemuliaan Allah. Semoga!

Paroki Bunda Maria, Dukuh Semar – Cirebon

Pemberkatan Taman Budaya Hati Tersuci

Taman Budaya Hati Tersuci merupakan sebuah taman seluas 4000 meter persegi yang dikelilingi tembok terakota berwarna merah bata, dengan gapura nan megah. Di dalamnya ada *design* berbentuk hati dengan rumput hijau dan sejuk. Taman yang terletak di belakang Gereja Bunda Maria, Cirebon ini, menyajikan tempat berdoa yang terdiri dari perhentian jalan salib unik, dua pendopo dan empat saung doa yang dikelilingi pohon dan bunga lily kana.

Pembangunan Taman Budaya yang dirancang Pastor Mikael Adi Siswanto, Pr., ini, diawali peletakan batu pertama (21/5). Setelah siap digunakan, Taman Budaya Hati Tersuci diberkati oleh Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., dan diresmikan Walikota Cirebon, Drs. Nasrudin Azis. S.H., (13/12).

Bapak Uskup berharap supaya setiap jiwa yang berdoa bisa mengundang Yesus sebagai teman seperjalanan. Di sinilah makna kehadiran Taman Budaya bisa menjadi berkat bukan saja bagi umat Paroki Bunda Maria, melainkan juga para peziarah dari berbagai tempat. Semoga kehadiran Taman Budaya ini menjadi sarana bagi siapapun juga yang percaya untuk berjumpa dengan Tuhan. “Semoga setiap pribadi yang memanfaatkannya makin memiliki hati tersuci, menjadi sabar, rendah hati, seperti hati Yesus”, ungkap Bapak Uskup.

Dalam sambutannya, Farry Tandean, ketua panitia peresmian, mengatakan Taman Budaya ini didesain penuh dengan kearifan lokal, seni budaya dan arsitektural khas Cirebon. Hamparan taman luas juga dimaksud untuk memenuhi kebutuhan akan ruang terbuka hijau yang kian hari semakin menipis di kota Cirebon. Farry mengajak umat untuk menjadikan taman ini sebagai salah satu ikon ziarah rohani dan rekreasi bagi umat Katolik Indonesia.



Sementara itu Walikota Cirebon yang cukup sering berkunjung ke Bunda Maria mengatakan, “Saya sangat bangga dan bahagia dengan pembangunan taman budaya ini karena Gereja ikut melestarikan budaya Cirebon. Sebagai walikota saya akan ikut menjaganya”, ungkapnya. Sebagai dokumen permanen atas pemberkatan dan peresmian Taman Budaya, maka dilakukan penandatanganan prasasti oleh walikota, Bapak Uskup dan Pastor Paroki Bunda Maria, Pastor Y.C. Kristiono, Pr., di atas kepingan batu pualam hitam.

Tampak hadir di tengah ribuan umat para tokoh masyarakat, tokoh umat agama lain, Komandan Pangkalan Angkatan Laut Cirebon - Letkol Marinir Yustinus Rudiman, anggota DPR RI Yoseph Umarhadi dan para pendeta dari Persatuan Gereja Cirebon. Bagi Yoseph Umarhadi, kehadiran Taman Budaya dapat menjadi contoh bagi daerah lain, yakni terjadinya sinergi antara pemerintah dengan lembaga religi. Pemerintah Kota Cirebon memfasilitasi dan mendukung penuh pembangunan Taman Budaya yang terbuka untuk umat berdoa dan bermeditasi.***

Rudolf Bujid

Keluargaku Sumber Semangatku

Keluarga Besar Seminari Tinggi Santo Yohanes Pembaptis, Fermentum - Keuskupan Bandung menyelenggarakan Hari Orang Tua (HOT) di area Seminari Tinggi Fermentum (24-26/11). Acara dihadiri 165 peserta yang terdiri dari 2 Pastor, 42 frater dan 121 anggota keluarga dari berbagai daerah, dari dalam maupun dari luar kota Bandung. HOT 2017 kali ini mengangkat tema “Keluargaku Sumber Semangatku”. Tema ini mewakili seluruh rasa syukur para frater atas kehadiran keluarga yang selalu ada ditengah-tengah proses perjalanan hidup dan panggilannya. “Seluruh kegiatan yang kami laksanakan dalam kegiatan ini kami persembahkan bagi keluarga sebagai rasa syukur dan sebagai kegiatan untuk memberikan kegembiraan baik bagi para frater, para formator, dan terutama bagi keluarga yang hadir dalam HOT 2017 ini”, ungkap Ketua Panitia HOT 2017, Frater Eduardus Krisna.

Pada hari pertama, acara difokuskan pada perkenalan setiap keluarga dan penampilan ekspresi dari setiap angkatan. Hari kedua, para frater dan keluarganya diajak untuk semakin mengenal secara nyata dalam sharing, games dan kuis yang dibuat oleh panitia. Games diadakan di lapangan futsal Seminari Tinggi Fermentum, yang terdiri dari 4 games: *Tang TOP*, Maraton Pingpong, Baris Balon dan Sepak Bola Terong. Setiap anggota keluarga, baik

yang tua maupun yang muda diwajibkan terlibat secara aktif dalam games yang ditawarkan oleh panitia.

Pada hari terakhir, orang tua diajak untuk beraudiensi dengan formator dalam rangka menghadirkan dialog antara formator dan orang tua sehingga keluarga semakin menyadari akan peran sertanya dalam panggilan para frater. Rektor Seminari Tinggi Fermentum, Pastor R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., menegaskan beberapa hal yang berkaitan dengan beberapa peraturan yang tertuang dalam buku “Pedoman Calon Imam Seminari Tinggi Fermentum Santo Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung”, yang telah dibagikan kepada setiap orang tua.

Seluruh rangkaian acara HOT 2017 ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Uskup Bandung, Mgr Antonius Subianto Bunjamin, OSC. “Ketika para frater mendengungkan kesadaran 'keluargaku, sumber semangatku', maka juga harus ada kesadaran bahwa para frater harus menjadi sumber inspirasi dan semangat bagi keluarga, terutama dalam hal mendoakan orang tua”, ungkap Bapak Uskup.***

Fr. Anthonius Panji Satrio



MAM 2017 : “TERCYDUK”

“Semoga GEMA tidak hanya menjadi *meeting point*, tetapi juga menjadi tempat untuk bertumbuh dalam cinta dan cita-cita karena kita semua 'TERCYDUK' sebagai anggota Gereja.” Demikian harapan Pastor Moderator Gereja Mahasiswa, Pastor Onesius Otenieli Daeli, OSC., dalam sambutannya pada MAM (Misa Angkatan Muda) 2017 di Aula Santo Aloysius, Jalan Sultan Agung 4, Bandung (3/12).

Perayaan Ekaristi yang dipimpin Sekretaris Kuria Keuskupan Bandung, Pastor Ignatius Eddy Putranto, OSC., ini mengambil tema “TERCYDUK” yang merupakan kepanjangan dari “Teramat Cinta Diriku Untuk Tuhan”. Pada tahun ini, tim acara membuat kegiatan lomba antar kelompok, *doorprize*, dan *sharing* yang melibatkan para frater OSC dan mahasiswa.

MAM tahun ini diikuti beberapa KMK dari berbagai perguruan tinggi, diantaranya: ITB,

POLTEKPOS, UNPAD, TELKOM, UPI, IPDN Jatinangor, STIKES Borromeus, STHB, Universitas Widyatama, dan UNPAR. Misa Angkatan Muda sendiri merupakan program rutin Gereja Mahasiswa yang bertujuan untuk mensyukuri kehadiran mahasiswa-mahasiswi baru yang tersebar di berbagai perguruan tinggi di wilayah Keuskupan Bandung. MAM ini juga menjadi sarana dan ajang menjalin persaudaraan, menyapa dan menyambut antar mahasiswa Katolik, baik angkatan muda maupun alumni.

Setelah Perayaan Ekaristi, para peserta dihibur dengan berbagai kreatifitas, salah satunya melalui penampilan drama singkat. Dalam acara ini diadakan pula pengenalan Komunitas Sant'Egidio yang juga mempromosikan acara Makan Siang Natal 2017, dan serah terima jabatan kepengurusan Gereja Mahasiswa 2017-2018. ***

Elsa Catriana Tampubolon



RS Cahya Kawalayaan

Ngopi (Ngobrol Pintar) Bareng

Rumah Sakit Cahya Kawalayaan yang berada dalam naungan Borromeus Grup mengadakan “Ngopi (Ngobrol Pintar) Bareng” bersama di Bumi Pancasona (15/12). Konsep acara yang dikemas dengan diskusi interaktif ini mengambil tema “Jaminan Kesehatan Nasional – Aman dan Pasti”. Sebelum diskusi dimulai, para peserta melakukan senam *zumba* terlebih dahulu. Acara kemudian dibuka dengan kata sambutan dari Direktur RS Cahya Kawalayaan, Arnoldus Friedrich John. Dalam diskusi interaktif, diundang beberapa orang narasumber dari berbagai instansi seperti BPJS Ketenagakerjaan & Kesehatan, Jasa Raharja dan JPKM Surya Sumirat.

“Acara ini diadakan dalam rangka mendukung program pemerintah yaitu Jaminan Kesehatan Nasional karena masih



banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya mempunyai jaminan kesehatan” ungkap Erlinawati Kepala Seksi Humas dan Pemasaran sekaligus Koordinator Acara Ngopi Bareng ini.***

Herman Joseph

Keluarga Besar

AMAL PENGUBURAN KATOLIK SANTO YUSUP BANDUNG

Jl. Dr. Djundjuran No. 190 Bandung 40164

mengucapkan

Selamat Natal 2017

&

Tahun Baru 2018

Kepada :

- Uskup Bandung : Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
- Vikjen Keuskupan Bandung : Pastor. Yustinus Hilman Pudjiatmoko, Pr
- Provinsial OSC : Pastor. Basilius Hendra Kimawan, OSC
- Para Imam : Pastor-pastor yang berkarya di Paroki masing-masing di dalam dan di luar Keuskupan Bandung.
- Para Biarawan / ti : Para Suster, Bruder yang berkarya di Keuskupan Bandung
- Anggota : Para anggota APK Santo Yusup Bandung dan seluruh umat katolik di Keuskupan Bandung

Semoga dengan Damai Natal kita diperbaharui iman kita di dalam karya dan pelayanan kita yang nyata.

Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung

Aku Rindu Makan Bersama

Jambore Keluarga Karyawan DKP Keuskupan Bandung



-Anak-anak Karyawan-

Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung mengadakan Jambore Keluarga bagi para karyawan Gedung Karya Pastoral di Natural Hills Cisarua (9-10/12). Dalam acara ini para karyawan mengajak para anggota keluarganya untuk mengikuti acara ini. Dalam jambore para peserta menginap di tenda yang sudah di sediakan oleh panitia. Jambore keluarga yang mengambil tema “Aku Rindu Makan Bersama” ini dipandu oleh Pastor Petrus Maman Suparman, OSC., dibantu oleh Tim Jambore Fokus Pastoral Tahun Keluarga Keuskupan Bandung. “Konsep acara ini lebih mengutamakan bagaimana pentingnya keluarga bagi kita semua”, ungkap Pastor Maman.

Acara yang dibagi dalam beberapa sesi ini dimulai dengan pemaparan tentang hidup keluarga yang disampaikan Pastor Petrus Maman Suparman, OSC. Lalu dilanjutkan dengan permainan yang melibatkan seluruh keluarga peserta. Acara sempat dihentikan karena cuaca yang kurang mendukung, namun demikian tidak menyurutkan

semangat para peserta untuk mengikuti seluruh rangkaian acara yang ada. Menjelang malam, acara dilanjutkan dengan masak bersama keluarga masing-masing. Keesokan harinya jambore di tutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Vikaris Jendral Keuskupan Bandung dan Ketua Dewan Karya Pastoral, Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko Pr

“Sesibuk apapun kita dalam melaksanakan pekerjaan janganlah melupakan keluarga, oleh karena itu keluarga itu sangat penting. Luangkanlah waktu bersama dengan keluarga” demikian pesan Pastor Hilman dalam homilinya.

Herman Joseph

Narkoba tidak Selalu Mahal

Orang tua perlu memiliki bekal pengetahuan tentang NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif) agar dapat mengenali dan mencegah anak-anak mereka jatuh kedalam masalah penyalahgunaan Narkoba. Orangtua murid dari Sekolah PAUD yang dikelola oleh para suster Kongregasi Hati Kudus Yesus dan Maria (SS.CC) di Jalan Cikungkurak I 44, RT 04/RW.06 Blok Beas, (belakang Sumber Sari Indah) Bandung, mengundang tim dari Yayasan Sekar Mawar (24/11) untuk memberikan wawasan tentang Narkoba serta dampaknya.

Sekolah PAUD Hati Kudus yang berdiri resmi tahun 2013 ini, memiliki kurang lebih 50 orang murid dari wilayah Sumber Sari dan sekitarnya. Menurut pengelolanya, Suster Morta Sihite, SS.CC., tidak semua muridnya beragama Katolik, oleh karena itu sekolah ini juga menyediakan guru agama Islam bagi mereka yang bukan Katolik. Setiap bulan mereka mengadakan kegiatan *parenting* dengan berbagai macam topik, untuk memberikan wawasan kepada para orangtua agar dapat mendidik putra-putrinya dengan baik. Tema tentang narkoba diangkat dalam *parenting* kali ini, karena saat ini beredar berbagai macam bentuk dan jenis narkoba yang menasar generasi muda termasuk kalangan anak-anak.

Narkoba yang banyak disita dan diberitakan di media massa rata-rata dikonsumsi oleh kalangan menengah ke atas. Banyak orang tidak menyadari sesungguhnya ada banyak jenis narkoba yang beredar dan dikonsumsi oleh kalangan menengah ke bawah. Di kampung atau di jalanan sering dijumpai anak-anak yang suka mengisap lem bermerk tertentu atau



minum alkohol yang dicampur dengan berbagai macam obat. Efek mabuk juga didapat ketika mengkonsumsi *magic mushroom* (jamur kotoran sapi), yang akhir-akhir ini beredar dalam bentuk keripik jamur. Bunga kecubung yang tumbuh di alam juga memiliki efek halosinogen, dan masih banyak jenis obat-obatan ilegal yang beredar di kalangan menengah kebawah. Polisi jarang merazia barang-barang tersebut, padahal efeknya tidak kalah membahayakan seperti narkoba jenis lainnya.

“Di warung kami, banyak anak sering membeli obat batuk merek 'K' dalam jumlah yang tidak wajar. Mereka memakainya untuk dioplos dengan minuman keras”, demikian pengakuan salah seorang Bapak yang hadir dalam kegiatan *parenting* tersebut. Dari media massa, diberitakan bahwa sekelompok anak muda tewas akibat meneguk minuman keras yang dicampur dengan berbagai macam obat.

Jenis-jenis Narkoba saat ini memang telah berkembang pesat, baik untuk kalangan atas maupun kalangan bawah. Di Indonesia beredar sedikitnya 53 narkoba jenis baru (data BNN) yang belum seluruhnya tersentuh hukum. Orangtua perlu bersikap bijak dan memiliki cukup pengetahuan dalam mendidik anaknya agar dapat terhindar dari bahaya Narkoba.***

Anastasia C.

Komunitas Kerahiman Ilahi Keuskupan Bandung

Menghadirkan Kerahiman Allah

“Jezu Ufam Tobie.” Tulisan tersebut terpampang besar di baliho Seminar Kerahiman Ilahi II yang diadakan di Aula Sekolah Santa Angela (1/12). Seminar bertemakan “Menghadirkan Kerahiman Allah” ini dibawakan oleh Pastor Stefanus Buyung Florianus, O.Carm., Stefan Leks, dan Estherina AD.

Permainan angklung dari 150 orang lintas paroki membuat seminar tersebut meriah dan berwarna. Lantunan Koronka Kerahiman Ilahi menjadi doa pembuka yang indah pagi itu. Lucy Hendriany, ketua panitia seminar, menjelaskan warna abu yang menjadi tema seminar hari itu. Abu-abu yang adalah warna debu mengingatkan bahwa di tangan Tuhan debu dapat dibentuk menjadi sebuah bejana indah.

Stefan Leks mengingatkan para peserta kembali akan Spiritualitas Kerahiman Ilahi. Spiritualitas Kerahiman Ilahi adalah Spiritualitas Belas Kasih yang ditunjukkan dalam diri Yesus. Stefan Leks juga mengungkapkan bahwa orang yang dianggap sebagai “musuh” harus didoakan supaya dapat merasakan kembali kehadiran kasih dalam hidup mereka.

Pastor Buyung menjelaskan materi: “Kerahiman Allah Bersumber dari Allah – Bermuara kepada Sesama”, melalui pengalaman masa kecilnya dan pengalaman keluarga orang tuanya. Selain itu, Esther membagikan pengalaman hidupnya dan pengalaman hidup orang-orang disekitarnya berkenaan tentang “Devosi Kerahiman Ilahi dalam Keluarga Masa Kini”.

Belaskasihilah yang mengangkat derajat debu menjadi suatu benda yang hebat, yang dikagumi banyak orang. Belaskasihilah yang mengembalikan harkat dan martabat si pendosa. Belaskasihilah yang membebaskan para terhukum. Belaskasihilah yang dapat menerima semua orang tanpa memandangi bulu. Kerahiman Allah sama dengan Belas Kasih Allah. Melalui seminar ini peserta diajak untuk berbelaskasih seperti Allah berbelaskasih. Seminar Kerahiman Ilahi II ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr.***



Pengusaha dan Usahawan Katolik (PUKAT) Keuskupan Bandung

Siraman Rohani Pengusaha Katolik

PUKAT Keuskupan Bandung menyelenggarakan retreat PUKAT Catholic Vocation of the Business Leader bertempat di Crown Plaza Hotel (1-3/12). Acara diikuti 60 orang pengusaha Katolik. Mereka berasal dari PUKAT Keuskupan Bandung, Keuskupan Agung Makassar, Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Agung Samarinda. Hadir dalam pertemuan ini para narasumber Rhenald Kasali, Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono Pr., (Uskup Keuskupan Surabaya), Christian Hardianto (dari PT. Utama Group), dan Pastor Serafin Dany Sanusi, OSC., (Moderator PUKAT Keuskupan Bandung).

Acara retreat yang bertema “*Reach A Maximum Profit Beyond Your Belief*” ini diawali sesi pembukaan dengan Perayaan Ekaristi, perkenalan dan sambutan-sambutan. Pada hari kedua digelar berbagai pemaparan serta refleksi. Hadir pada sesi pertama Rhenald Kasali, menyampaikan materi tentang perubahan perilaku professional dan pebisnis di era globalisasi dan teknologi informasi. Dengan mengacu berbagai fakta aktual dan teori, layaknya seorang dosen, Kasali berhasil meyakinkan dan memotivasi para peserta sebagai pelaku-pelaku profesional.

Pada sesi berikutnya, Mgr. Sutikno menyampaikan pemaparan tentang panggilan sebagai pemimpin bisnis dalam terang *Caritas in Veritate*. Dengan mendasarkan pada dokumen tersebut, beliau menunjukkan bagaimana melakukan bisnis professional dengan didasari semangat kasih dan pelayanan. Pengusaha Katolik diharapkan mempunyai ciri kekatholikan dalam langkah dan perilaku usahanya. Dalam sesi berikutnya, Christian Hardianto membagikan pengalaman dan refleksi mengenai Budaya Kristiani dalam Perusahaan. Christian mengajak para pelaku bisnis ini untuk tidak melupakan budaya Kristiani, mulai dari hal sederhana senyum,



sapa, salam hingga budaya disiplin dan jujur serta sikap kekeluargaan.

Sesuai menyampaikan materi *Faith, Hope, and Love*, Pastor Dany mengantar peserta untuk melakukan refleksi pribadi. Dikemas dalam ibadat Taize yang didukung para seminaris, Pastor Danny mengajak peserta untuk masuk dan melihat ke dalam diri mereka. Mereka diantar menuju rekonsiliasi, pertobatan yang mendalam, dan hidup yang baru.

Menjelang akhir acara, para peserta masih melakukan sharing kelompok tentang membangun komitmen untuk kesejahteraan bersama. Setelah itu Reinantha Yaputra, Ketua PUKAT Bandung memperkenalkan PUKAT Chanel, sebuah aplikasi android cetusan PUKAT Bandung yang rencananya akan diluncurkan pada Februari 2018. Retreat ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto B., OSC.

“Acara ini, sungguh menguatkan saya untuk menjalankan bisnis saya. Mendengarkan paparan para narasumber dan teman-teman di sini –yang memulai usaha sungguh dari nol, mengalami jatuh bangun– sungguh meneguhkan saya; ada teman-teman yang sudah lama berlaku bisnis, ada yang masih sebentar bahkan ada yang baru mau memulai; mari bersama melangkah ke depan dengan lebih berani dengan keyakinan bahwa Allah akan menyertai kita”, ungkap Julian, salah satu peserta.***

Y. de Britto



-foto bersama panitia, peserta dan narasumber-

Komunitas Sant' Egidio Bandung

Cities for Life- Cities Against Death Penalty

Kegiatan *Cities for Life* adalah kegiatan rutin tahunan yang diperingati oleh Komunitas Sant'Egidio Bandung setiap 30 November. Pada tahun ini, kegiatan tersebut kembali diperingati di SD Santa Melania, Bandung (1/12) untuk mengajak masyarakat turut berpartisipasi dalam diskusi panel terkait "Hukuman Mati". Topik-topik yang didiskusikan, diantaranya: pandangan Gereja tentang hukuman mati, alasan penerapan hukuman mati di Indonesia, serta pandangan personal mengenai hukuman mati.

Topik-topik ini dibahas secara detail dengan mengundang narasumber berkompeten, yakni: Prof. Dr. Koerniatmanto Soetoprawiro, S.H., M.H (guru besar Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan) dan Maria Ulfah, S.H., M. Hum (dosen Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan). Peserta diskusi cukup antusias, mereka banyak mengemukakan pendapat secara personal dan memberi masukan terhadap pemecahan masalah apakah hukuman mati di Indonesia harus dihapuskan atau tidak.

"*Cities for Life-Cities Against Death Penalty Day*" adalah Universal Moratorium yang diselenggarakan oleh Komunitas Sant'Egidio sejak tahun 1998 untuk membantu penyebaran dan pertumbuhan kepekaan terhadap masalah hukuman mati. Penetapan Hari Internasional "*Cities for Life-Cities Against Death Penalty*" yang diusulkan oleh Komunitas Sant'Egidio dan Region Tuscany (di bawah Pemerintahan Kota

Roma) telah diimplementasikan oleh banyak kota, organisasi ataupun kelompok-kelompok lainnya diseluruh dunia. Hingga saat ini telah tercatat lebih dari 1439 kota, 66 ibukota, 87 negara di dunia yang menyatakan dirinya menolak keras hukuman mati.

Negara-negara yang sedang melakukan kampanye untuk menolak adanya hukuman mati diantaranya Benua Afrika (Bunin, Cameroon, Burkina Faso, Liberia, dst.), Asia (Indonesia, China, Georgia, Mongolia, Pakistan, dst.), Eropa (Albania, Austria, Belarus, Belgium, dst.), Amerika (Ecuador, Peru, Mexico, El Savador, dst.) **Gereja Katolik menolak keras adanya hukuman mati, bukan hanya karena penghargaan terhadap kehidupan tapi juga karena manusia selalu diberi kesempatan oleh Tuhan untuk bertobat.** "Semoga kegiatan ini bukan hanya sekadar diskusi, bukan hanya sekadar forum; lebih dari itu kita harus memiliki tindakan untuk mewujudkan penolakan hukum mati", ungkap Prof. Dr. Koerniatmanto Soetoprawiro. ***

Elsa Catriana Tampubolon

**Panitia Pembangunan Gedung Pusat Pastoral
Keuskupan Bandung Jl. Ramdhan
mengucapkan terima kasih kepada para donatur gedung "PPKB"**

Donatur bulan November - Desember 2017:

Agustirta Candana

Lie Family

Andi Riyanto Lie

Liem Hwa Ing

Andrian Sugiharto

Martinus

Angel Tjahyadi

Setiamihardja

Anna Susanti

Ridwan Sutanto

Idawaty Sutisna

Sugeng Winarto

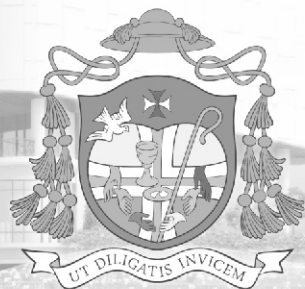
Irena Maria Chaidi

Tjiong Bin Joeng

Jusuf Sawaruddin

Tjoeng Li Ping

Katrinah Kainama



MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

- Kantor Uskup & Kuria Keuskupan
- Kantor Dewan Karya Pastoral
- Kantor Komisi & Biro Keuskupan
- Kantor Sekretariat Keuskupan
- Kantor Ekonom Keuskupan
- Kantor Tribunal Keuskupan
- Ruang Rapat, Audio Visual
- Wisma dan pasturan

- klinik keluarga (konsultasi) dan klinik hukum
- Ruang Seminar, Pelatihan & Pertemuan Umat
- Perpustakaan (Balepustaka)
- Studio Rekaman Komsos
- Ruang Museum & Gallery
- Aula

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI
YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI
SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN
ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING
BCA NO. 008.939.2626 A.N.
KEUSKUPAN BANDUNG

Melayani dengan Kasih

Komunitas Sant'Egidio Bandung kembali mengadakan acara Makan Siang Natal (MSN) di Aula SMP Santa Ursula (25/12). Acara ini sudah menjadi agenda rutin yang dilakukan komunitas ini sekali setahun dalam perayaan Natal. Panitia dan para *volunteer* mempersiapkan acara ini dengan meriah. Peserta Makan Siang Natal merupakan para sahabat jalanan yang sering dikunjungi dan dilayani oleh anggota-anggota komunitas pada setiap hari Kamis malam setelah melakukan doa Bersama. Adapun para sahabat jalanan yang ikut adalah Sahabat Jalanan Pager Gunung, Grandia, Bagusrangin, Tamansari dan anak-anak Sekolah Damai.

Selain dihadiri oleh para sahabat jalanan acara ini juga dihadiri Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dan Pastor Leo van Beurden, OSC. Seluruh Komunitas Sant'Egidio di dunia merayakan Makan Siang Natal, bukan hanya Bandung. Menurut sejarahnya Makan Siang Natal dengan orang papa merupakan tradisi Komunitas Sant'Egidio sejak tahun 1982, sewaktu sekelompok kecil orang miskin diundang ke meja pesta di Basilika Santa Maria di Trastevere. Mereka adalah para manula, para tunawisma, dan gelandangan yang tidak memiliki keluarga. Setiap tahun pesta ini semakin meluas, seperti kebaikan yang menular ke mana-mana, dan bahkan telah menyebar ke berbagai negara di belahan selatan dunia hingga seluruh benua.

Sebelum memasuki acara puncaknya yaitu makan bersama, dilakukan kegiatan pesta bersama. Kegiatan pesta bersama ini dimeriahkan dengan adanya Santa Claus yang membagi-bagi kado kepada peserta yang berulang tahun pada bulan Desember. Tahun ini peserta sahabat jalanan diminta untuk mengisi acara seperti menampilkan tarian dan nyanyian. Selain itu juga banyaknya partisipasi para donatur dan *volunteer* membuat acara ini menjadi meriah dan cukup mewah. "Semoga acara MSN tahun depan bisa lebih meriah dan mewah lagi, dan semakin banyak sahabat-sahabat jalanan yang bisa kita layani", ungkap Amon Pandiangan, Ketua MSN 2017**



salah satu volunteer yang sedang menjamu sahabat jalanan



Sambutan Bapak Uskup dalam Msn



Sebagai wujud cinta kasih kepada Allah dan Bunda Maria, Komunitas Sant'Egidio berusaha mewujudkan cinta kasih melalui persahabatan dengan sahabat jalanan. Gambar ini menunjukkan volunteer dan anggota sedang membungkus kado yang akan dibagikan pada MSN Bandung 2017, sebagai salah satu wujud persahabatan kami.

(Foto dari santegidio.org)

Komunitas Sant'Egidio Bandung @santegidiobdg #santegidiobdg santegidiobdg.wordpress.com santegidio.org

CP - Wisnu (081802085280), Tyas (085824207584)

OMK Santa Maria - Kota Bukit Indah

You 'n Me = OMK



“OMK hendaknya tidak hanya muncul pada waktu yang enak-enak saja (*bakar-bakaran*, makan-makan, *touring*, dsb.), namun ketika harus bersih-bersih Gereja. Kini, saatnya Orang Muda Katolik untuk beraksi dan tampil keluar.” Demikian ajakan yang ditawarkan Frater Dismas Adi Condro dalam Malam Keakraban (MaKrab) OMK Paroki Santa Maria – Kota Bukit Indah, di Aula Paroki KBI (9/12).

Melalui tema "You 'n Me = OMK", Orang Muda Katolik diharapkan untuk kembali sadar bahwa OMK tidak akan berjalan dengan baik apabila hanya dijalankan oleh beberapa orang saja. OMK membutuhkan kerja sama dan kesadaran bahwa semua menjadi bagian penting dari OMK. Acara MaKrab kali ini lebih ditujukan untuk menarik dan memanggil kembali teman-teman OMK – KBI yang sudah jarang aktif, dan memperkenalkan OMK – KBI kepada teman-teman muda Katolik yang baru.

Acara dikemas dengan *games*, sesi singkat dari Fr. Condro, *sharing* pengalaman, dan

membuat *action plan*. Melalui acara ini cukup banyak OMK yang mau berbagi pengalaman sebagai Orang Muda Katolik. Ada cukup banyak suka-duka yang memang dirasakan, tetapi dari makrab ini OMK mau untuk terbuka satu sama lain. Dari acara yang memang berlangsung cukup singkat ini -- hanya sekitar dua jam-- cukup membuat teman-teman muda Katolik di paroki St. Maria KBI antusias dan semakin dapat mengenal satu dengan yang lain.

Makrab OMK – KBI ini juga dihadiri oleh beberapa OMK dari paroki Salib Suci Purwakarta dan 2 OMK dari paroki St. Laurentius. Beberapa OMK yang mengikuti acara makrab ini mempunyai kesan yang baik, dan berharap agar dapat diadakan lagi acara yang serupa untuk dapat mengumpulkan teman-teman OMK.***

Octhafianus Frinyul Bobot

Sukacita dalam Keluarga

“Jujur kepada orangtua, mendengarkan nasihat dari orangtua, dan selalu belajar.” Itulah pesan yang menjadi bekal bagi anak-anak Bina Iman Anak (BIA) dalam acara Natal bersama BIA (25/12). Setelah selesai misa Natal pagi, semua anak BIA beserta orangtua dan keluarga bersama-sama menuju ke aula bawah untuk mengikuti Natal bersama dengan para pendamping Bina Iman Anak.

Tema yang dipilih dalam acara Natal bersama BIA paroki St. Maria – KBI ini adalah “Sukacita dalam Keluarga”. Tema ini dipilih untuk tetap mengingatkan bahwa Natal sudah seharusnya membawa sukacita di dalam keluarga. Selain itu, tema ini dipilih terkait Tahun Keluarga yang menjadi fokus pastoral Keuskupan Bandung. Dalam acara ini diadakan lomba *dance* keluarga yang mewakili lingkungan, dengan iringan lagu “Jingle Bells”. Lomba ini hanya diikuti oleh lima lingkungan, yaitu: lingkungan Santa Cilia, Santo Petrus, Santo Yohanes, Santo Antonius, Maria, dan Santa Brigita.

Dalam acara ini diadakan pula pembagian hadiah lomba membaca Kitab Suci dan mewarnai lingkaran adven yang telah dibuat



oleh para pendamping BIA. Dari hasil penilaian ada banyak anak yang mau untuk rajin membaca Kitab Suci yang tertera pada lingkaran adven.

Sebagaimana anak-anak diajak untuk bisa menghadirkan Yesus yang selalu membawa sukacita di dalam keluarganya masing-masing, para pendamping BIA pun diajak untuk dapat menjadi sukacita bagi anak-anak dan keluarganya masing-masing.***

Silviana Patrisia Winda



Menjembatani Komunikasi Antar Generasi

“Semoga dengan adanya acara ini, kita sebagai jemaat Allah, tidak hanya mampu berkomunikasi, namun harus bisa membangun hubungan dan relasi baik antar generasi”

Demikian harapan Monica Maria Tjiam selaku ketua panitia acara sasehan bertema : “Menjembatani Komunikasi Antar Generasi: Ngobrol Bareng Remaja SMP, Orangtua dan Guru” di Aula Sekolah Santa Angela, Jalan Merdeka 24, Bandung (9/12). Acara yang diselenggarakan Komisi Pendidikan Keuskupan Bandung ini menghadirkan para narasumber, yakni: Psikolog Lidwina Wahyu Widiyati, Kepala SMP Santa Angela, Suster Yayah Rodiah, OSU., dan Ketua Komisi Pendidikan Keuskupan Bandung, Pastor Fransiskus Samong, OSC. Peserta yang terlibat dalam acara tahun ini adalah para remaja SMP, orang tua dan para guru.

Tahun ini panitia memfokuskan pada para remaja karena mereka dianggap sebagai benih-benih yang akan dipupuk sejak dini untuk lebih berkarya lagi dan melayani Tuhan. Tema yang dipakai juga sangat unik dan kreatif. **Seiring berkembangnya zaman cara berkomunikasi antar generasi menjadi semakin buruk.** Contoh kecilnya adalah cara berkomunikasi dari anak ke orang tua, atau sebaliknya lambat laun

meninggalkan norma kesopanan.

Acara yang berlangsung kurang-lebih lima jam ini, menyita antusias peserta dan partisipasi yang cukup aktif. Para orang tua, guru dan anak saling memberikan ide, komentar dan pendapat masing-masing ketika para narasumber membawakan sesinya. Pastor Samong memberikan materi pengenalan pertumbuhan dan perkembangan generasi setiap tahunnya. Lidwina Wahyu Widiyati memberikan materi dan beberapa *games* yang menumbuhkan kembali semangat para peserta. Di akhir acara Lidwina meminta para peserta untuk menuliskan dan menempelkan buah-buah kebaikan dan harapan di pohon kebaikan yang telah digambarkan diatas kertas karton.

Acara ini ternyata cukup menarik banyak peserta yang berasal dari berbagai paroki. Acara ini juga merupakan program Seksi Pendidikan Katedral Bandung yang setiap tahunnya terus diselenggarakan. “Semoga tahun depan acara ini bisa berlangsung, dan tahun depan kita akan menghadirkan para mahasiswa-mahasiswi Katolik”, ungkap Monica Tjiam ***

Elsa Catriana Tampubolon



Kelahiran Raja Damai di Hati Manusia

Pesan Natal dari Uskup Bandung

"Kalau damai Allah menyertai kita, kita pun akan mau dan mampu hidup damai dengan sesama sekalipun ada perbedaan karena kita hidup menggunakan kacamata Allah. Hari ini, Raja Damai mau lahir secara khusus di hati kita agar kita sungguh mau dan mampu berdamai dengan sesama."

Demikian pesan Uskup Bandung, Mgr Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam homili Perayaan Ekaristi Malam Natal di Gereja Santo Petrus Katedral, Bandung (24/12). Aneka macam konflik, termasuk konflik batin sungguh membuat hati tidak damai. Sebagaimana terungkap dalam pesan di atas, Bapak Uskup menegaskan bahwa orang yang hidupnya dekat kepada Tuhan, akan mampu mengendalikan diri sehingga kedamaian ada di dalam dirinya. Syarat untuk dekat dan menjadi 'kudus' bukanlah berdoa sepanjang hari, melainkan melakukan doa, pekerjaan, dan tanggung jawab dengan hati yang terbuka akan rencana Allah. Dalam Perayaan Ekaristi, Bapak Uskup didampingi Pastor Y.C. Abukasman, OSC. Perayaan ini juga menjadi istimewa karena dihadiri mahasiswa-mahasiswi muslim dari IAIN. Seusai Perayaan Malam Natal, Bapak Uskup bersama para pastor Paroki Katedral mendapat kunjungan dari Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan, Kapolda dan Pangdam Jawa Barat di halaman depan Gereja.

Keesokan harinya Bapak Uskup memimpin Perayaan Ekaristi Hari Raya Natal di Gereja Katedral (25/12). Dalam homilinya Bapak Uskup menegaskan bahwa kehadiran Tuhan dalam bayi kecil dan lemah di Betlehem yang disambut para gembala sungguh membawa sukacita dan daya ubah dalam diri mereka. Bapak Uskup mengajak umat bercermin bagaimana Allah hadir dalam setiap pengalaman manusia, baik suka maupun



duka. "Apa yang kita lihat dalam perayaan Natal? Siapa yang kita jumpai dan apa yang kita bawa pulang? Semoga kita berjumpa dengan Yesus yang berbelarasa dengan kita. Ia rela mengalami semua proses kemanusiaan; lahir, tumbuh, berkembang, mengalami kesulitan, penderitaan, hingga wafat seperti kita agar kita mau berbelarasa dengan sesama, terutama yang menderita", ungkap Bapak Uskup. Pada malam hari, Bapak Uskup, para pastor dan segenap umat mengadakan *Open House* Natal di Plaza Katedral yang dihadiri oleh Walikota Bandung, M. Ridwan Kamil dan beberapa tokoh agama dan masyarakat.***

Martinus Ifan



Umat Katolik dan Protestan Jepang memperingati Reformasi

Umat Katolik dan Protestan di Jepang telah memperingati ulang tahun ke-500 Gerakan Reformasi di Katedral Urakami Nagasaki. Peringatan ini dilaksanakan dalam kebaktian bersama dengan tema "Terberkatilah Pembawa Damai" pada 23 November 2017. Peringatan ini diselenggarakan oleh Konferensi Waligereja Jepang dan Gereja Lutheran Injili Jepang. Sekitar 1.300 orang Kristen hadir dalam acara ekumenis ini. Uskup Agung Manyo Maeda dari Osaka dan pendeta Lutheran Pendeta Joji Oshiba memimpin kebaktian tersebut dan lebih dari 100 imam dan pendeta dari kedua gereja ambil bagian.

Katedral tersebut terletak di distrik Urakami, Nagasaki, yang pernah menjadi desa Kristen tersembunyi di mana penganiayaan besar terakhir Jepang dimulai 150 tahun yang lalu di tahun 1867. Pada waktu itu semua penduduk desa, sekitar

3.400 orang Kristen, diusir ke lebih dari 20 lokasi di seluruh Jepang sampai tahun 1873. Enam tahun kemudian, penduduk desa kembali dan membangun sebuah kapel kecil, yang kemudian digantikan oleh *Immaculate Conception Church of Nagasaki*, pada waktu itu, gereja terbesar di Asia. Pada 9 Agustus 1945, gereja pertama benar-benar hancur oleh bom atom.

Dalam kebaktian bersama, Pendeta Tadahiro Tateyama, presiden Gereja Lutheran Injili Jepang, mengatakan, "Merupakan anugerah yang menakjubkan bahwa kita dapat bersama-sama memperingati ulang tahun ke-500 Reformasi di Urakami ini. Hari ini, konflik berlanjut di dunia", tambah pemimpin Lutheran, "Tapi meski kebaktian ini kecil karena kita adalah komunitas kecil, kita dapat menunjukkan harapan yang kuat untuk perdamaian ke seluruh dunia."***



Yohanes Istimoer Bayu Ajie Pr

Pastor Paroki St. Mikael , Indramayu

Minggu, 7 Januari 2018 HARI RAYA PENAMPAKAN TUHAN “Cara Tuhan Bicara”

Syalom aleikhem.

Orang perlu pakai cara bicara sesuai dengan lawan bicara kalau ingin maksudnya sampai. Tuhan pun demikian. Untuk memberitakan kelahiran Sang Penyelamat, Tuhan pakai cara bicara beda-beda. Kepada para gembala sederhana, Tuhan munculkan bala surgawi dan madah kemuliaan. Kepada para majus, Tuhan pakai bintang karena para majus ahli bintang. Kepada para imam dan ahli Taurat, Tuhan pakai kitab-kitab suci. Itu semua cara Tuhan bicara agar maksud-Nya sampai kepada manusia. Dengan kata lain, itulah cara Tuhan menampakkan diri kepada manusia.

Para majus melihat penampakan Tuhan melalui ilmu bintang yang mereka tahu. Ilmu bintang dipakai Tuhan untuk menampakkan diri kepada para majus. Para majus segera mengenali Tuhan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anehnya, para imam dan ahli kitab tak segera mengenali penampakan Tuhan. Mereka tahu dari “orang luar”. Buktinya mereka terkejut karena tak tahu apa-apa tentang Sang Raja yang baru dilahirkan. “Orang luar” itu para majus yang mengenali cara bicara Tuhan. “Orang dalam” itu orang Yahudi yang tak menangkap cara bicara Tuhan kepada mereka.

Orang Yahudi umat Tuhan sendiri. Orang majus bangsa-bangsa lain (*gentes, gentiles*), bukan umat Tuhan. Tapi, orang-orang non-umat malah bisa menangkap cara bicara Tuhan.

Kalau kita terapkan sekarang, jangan-jangan justru kita, umat Tuhan, malah tak

mengenali cara bicara Tuhan. Jangan-jangan malah “orang luar” (non-Katolik, non-pengikut-Kristus) yang bisa menangkap cara bicara Tuhan dan menemukan keselamatan.

Karena itu, mari kita mengenali cara Tuhan bicara, cara Tuhan menampakkan diri dalam kehidupan. Tuhan pakai seribu satu cara bicara. Untuk anda ibu rumah tangga, Tuhan bicara melalui acara harian anda. Kepada anda pegawai kantor, Tuhan bicara melalui niat kejujuran dan anti-korupsi; dsb, dsb, dsb... Kita ini pengikut Kristus, “orang dalam”, selayaknya mengenali cara Tuhan bicara dengan berbagai sarana sehari-hari.

Minggu, 14 Januari 2018 HARI MINGGU BIASA II “Di Mana Yesus Tinggal”

Syalom aleikhem.

Kalau manusia mau bahagia, satu-satunya cara adalah mencari di mana Tuhan tinggal. Mengapa begitu? Sebab, hidup manusia sejak semula memang berasal dari Tuhan. Mencari Tuhan tinggal sebenarnya bermakna mencari sumber atau pokok atau pangkal kebahagiaan.

Ada murid-murid yang mengikuti Yesus dan bertanya di mana Ia tinggal. Dalam kehidupan ini, apapun pernik-perniknya, pokok inti dan utama demi bahagia adalah mencari di mana Sang Kristus tinggal. Sebab, mencari di mana Tuhan tinggal berarti kesempatan menemukan sumber-sumber yang membahagiakan, berarti hidup yang cerah, kendati kadang ada badai dan mendung menggelayuti hidup. Ketika orang menemukan di mana Kristus tinggal, itulah

Bukalah
hatimu
dan
biarkan Dia
masuk



Minggu, 21 Januari 2018
HARI MINGGU BIASA III
“Identitas Baru”

Syalom aleikhem.

Peristiwa tertentu dalam hidup membuat kita punya identitas baru. Contoh, dengan menikah, lelaki jadi suami, perempuan jadi istri. Begitu anak lahir, suami jadi ayah, istri jadi ibu. Setelah masuk seminari, saya jadi frater, lalu jadi diakon, dan jadi imam. Saya jadi punya identitas baru. Di depan orang lain, orangtua saya biasa panggil saya “romo”. Kalau di rumah, panggil “lé” (nak).

Beberapa orang di danau Galilea punya identitas baru setelah dipanggil oleh Yesus jadi murid-Nya. Mereka adalah Simon, Andreas, Yakobus, dan Yohanes. Mereka semua penjala ikan. Oleh Yesus, mereka dijadikan “penjala manusia”. Mereka diminta ikut Yesus yang berkeliling, mengajar,ewartakan Injil. Karena dipanggil oleh Tuhan, mereka diberi identitas baru.

Kita pun diberi identitas baru oleh Tuhan. Apa maknanya identitas baru? Apakah harus ganti pekerjaan, seperti Petrus? Apakah harus ganti apa...? Identitas baru kita tak ada kaitan dengan yang fisik kelihatan. Identitas baru adalah perkara batiniah, yang rohani, yang di dalam hati. Barangkali pekerjaan kita tak berubah. Pakaian tak berubah. Tapi, yang berubah adalah “sikap batin”.

Kalau anda dokter, anda sama dengan dokter lain. Yang membedakan adalah anda

inti kebahagiaan. Murid-murid yang dikisahkan oleh Injil menemukan inti kebahagiaan.

Untuk itu, mari mencari di mana Yesus tinggal. Di mana sesungguhnya? Tak akan saya jelaskan panjang lebar, tapi saya paparkan pakai gambaran. Di pastoran saya ada dua orang pastor, termasuk saya. Ketika makan bersama, kami saling berbincang, saling berbagi segala cerita: keluh-kesah dan sukacita. Adegan memanaskan makanan bersama adalah biasa, saling mengambalikan ini-itu biasa, beres-beres meja bersama juga lumrah saja. Dalam kesempatan seperti itu, kami juga bicara mengenai ini-itu dan pelayanan bagi umat. Dalam makan bersama itulah, Yesus tinggal. Jadi, Yesus tinggal tak jauh-jauh. Yesus tinggal dalam suasana seperti itu, dalam suasana saling tolong, saling hormati, saling berbagi. Di situlah Yesus tinggal.

Sudahkah Yesus tinggal di rumahmu? Di tempat hidupmu? Yesus tinggal di tempat sederhana. Ini klop dengan makna Natal. Tuhan yang tinggal di surga abadi yang mahadahsyat itu menjadi simpel sederhana berwujud manusia. Ia kelihatan, ia terasa. Di situlah, di tempat di terasa itu, tempat di mana Yesus tinggal. Kalau di rumah anda ada Yesus tinggal, syukur kepada Allah. Kalau belum, undang Beliau ke sana. ***

MATIAS 5:13-16

“Kamu adalah garam dunia.
Jika garam itu menjadi tawar, dengan
apakah ia diasinkan?
Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan
diinjak orang.”



“Kamu adalah terang dunia.
Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin
tersembunyi.”

“Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di
depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu
yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga”

dokter Katolik. Sikap batin anda beda: tak mau rugikan pasien, tak mau jual profesi. Sebab, anda dokter Katolik, dokter yang telah dipanggil oleh Kristus sendiri. Kalau anda hakim, anda hakim Katolik. Tak mau berdagang hukum. Pegawai pajak tak mau mencuri uang negara. Pegawai pemerintah tak mau korupsi, dsb.... Semuanya... yang sudah dipanggil oleh Kristus diberi identitas baru.

Secara terlihat, profesi dan hidup anda sama dengan orang lain, tapi sikap batin anda lain karena andalah orang yang dipanggil Yesus menjadi murid-Nya. Anda diberi identitas baru. Mari bersama saya hidup menurut identitas baru yang diberikan Tuhan. Mari ambil sikap yang sesuai dengan identitas kita. ***

Minggu, 28 Januari 2018
HARI MINGGU BIASA IV
“Tahu dan Berurusan”

Syalom aleikhem.

Pengetahuan memang baik. Pengetahuan itu kuasa. Dengan pengetahuan, orang menguasai dunia. Dengan pengetahuan, orang membalikkan nasib, memperbaiki kehidupan. Pengetahuan didapat dengan berbagai cara. Banyak baca, dan banyak melakukan perjalanan, beberapa cara memperoleh pengetahuan. Orang yang punya pengetahuan lebih berpeluang berbuat sesuatu yang benar. Sebab, ia punya pengetahuan.

Namun, ternyata pengetahuan tak selalu sepaket dengan tindakan. Banyak orang tahu bahaya asap rokok, namun banyak pula yang tetap merokok. Banyak orang tahu bahaya pelanggaran berlalu-lintas, tapi banyak pula yang melakukannya. Ada tak sedikit contoh mengenai itu. Tahu tak selalu setara dengan tindak.

Roh jahat yang dikisahkan dalam Injil tahu tentang Yesus. Namun, ia tak mau berurusan



dengan Yesus. Ia menghardik Yesus: “Apa urusanmu!” Ia tak mau ikut campur tangan dengan Yesus.

Ada banyak orang tahu tentang Yesus, tahu tentang perintah ini dan itu dari Yesus, tahu tentang hal-hwal yang difirmankan Yesus. Adakah pengetahuan itu selalu setara dengan benarnya tindakan? Semoga demikian. Maka, pelajaran iman pertama dari Injil hari ini adalah: marilah kita yang tahu tentang Yesus ini meningkatkan tindakan yang terkait dengan Yesus. Marilah kita mau lebih dekat dan erat lagi “berurusan” dengan Yesus. Hanya roh jahat yang tak mau berurusan dengan Yesus. Namun, kita mau sebab kita bukan roh jahat.

Hal kedua, agak gurau tapi serius. Roh jahat saja tahu tentang Yesus. Renungkan: apakah aku cukup tahu tentang Yesus? Cukup kenal? Cukup mengerti? Kalau belum, mari berusaha meningkatkan pengetahuan kita tentang Dia supaya... tak kalah dengan roh jahat. ***

Rama Y. Barualamsyah, OSC.
Biarawan



Tepung Taun Ganti Taun

Parantos janten kodratna manusa anu harirup di alam dunya teh kawengku ku nu disebut “waktu”. Teu aya kakuatan di dunya anu tiasa ngeurenkeun jalanna waktu. Kabeh sagala mahluk anu aya di dunya taluk, jampe-jampe henteu mempan. Tetela di dieu manusa diingetan deui yen euweuh manusa anu gagah sakti mandraguna lamun disumandingkeun jeung sang waktu.

Sagala rupi bakal robah, buuk hideung jadi bodas, awak jagjag waringkas jadi kalempor, panon awas bengras jadi rabun, ceuli jadi kurang pangdengena alias rada bongge, pameunteu tadina cureuleuk baeud jadi karirut, totonden yen di dunya mah teu aya anu langgeng. Sadayana kalebet mahluk hirup bakal keuna ku robah. Saparandene kitu mugia bae sagala rupa akhlak manusa anu sok remen ngarusak alam jadi pada tobat nya! Anu sok resep ceceremed alias pulang paling duit rahayat pada areling, alias pada arinsaf, yen hirup di dunya teh euweuh anu anggeur, kabeh keuna robah. Mugia bae robah jirimna dibarengan ku robahna sikep hirup anu saluyu jeung jajadian manusa anu disebut mulya, nya kitu deui ahlakna dihareupkeun janten langkung mulya.

Enggoning ngeusian tirilikna waktu, beurang ganti peuting, peuting ganti beurang, hampir sakabeh manusa make tarekah anu tos diajarkeun ku pamadegan sewang-sewangan. Bedana tarekah dina ngeusian natratna waktu poma ulah jadi pacengkadan. Sagala tarekah teu aya nu salah, sadayana bener. Teu aya anu unggul teu aya anu apes, sabab sadaya tarekah

masihan pangajaran mucekil ka para panganutna yen hirup manusa teh kawengku ku sang waktu. Sagala tarekah mangrupa pangeling ka manusa yen manusa teu daya teu upaya nyanghareupan waktu, mung tiasa sumerah pasrah dibarengan ku kasadaran diri, diri sasampiran raga sasampayan, umur henteu ngagaduhan, yen usik jeung malik tetela aya nu ngusik malikkeun. Eling kana purwadaksina, eling kana jati diri anu sayakti waktu gubrag ka alam dunya, estuning teu daya teu upaya, estu mihapekeun diri kakersana alatan ibu sareng rama.

Tetela waktu henteu tiasa digulang-gaper. Anu tiasa digulang gaper sanes waktu tapi sir, rasa, jeung pikir, supaya langkung parigel ngeusian waktu anu neureuleung terus. Tangtos dina ngeusian waktu ieu dibarengan ku sikap wijaksana, henteu agul kupayung butut, henteu geutas harupateun, asa aing uyah kidul, tapi hirup malepah gedang. Manusa kawengku ku waktu anu henteu bisa dipapaler, lamun manusa henteu bisa areling ku dakwah, khotbah, piwejang sepuh, ku ngamukna alam. Serenkeun bae ka sang “waktu” anu teu tiasa direka-reka estu saterengna jalan kawas jalan tol Soroja. Ku alatan teu bisa ngerem waktu ieu meureun urang deungen nyebutkeun waktu teh “time is money”. Wilujeung tepang warsih taun 2018.***

AYO KITA MULAI
TAHUN 2018
DENGAN
TIDAK

....

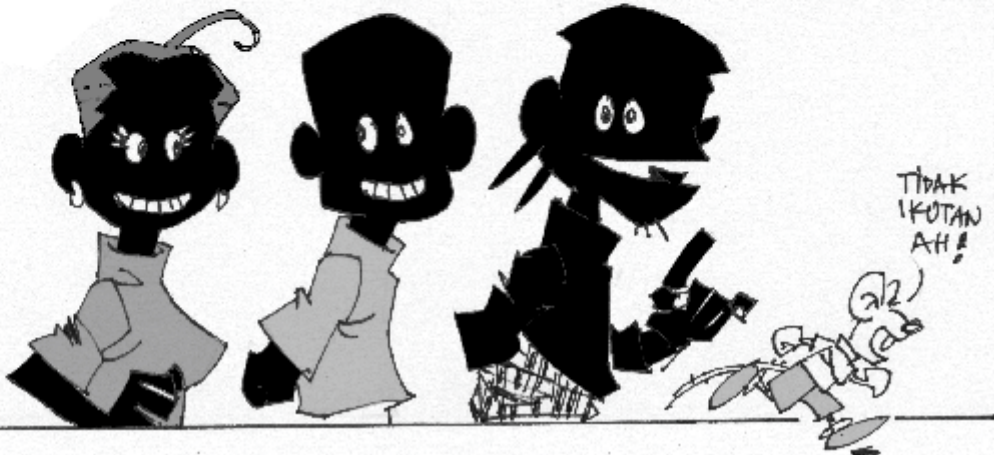
TIDAK KORUPSI,
TIDAK BERBOHONG,
TIDAK MEMECAH BELAH...
PERSATUAN,
TIDAK MENEROR,
TIDAK MENGADU Domba,
TIDAK NAMBAH MASALAH,
TIDAK MUNDUR KALAU
ADA MASALAH,

TIDAK !!!

TIDAK !!!

TIDAK ...

...TIDAK...



Tahun Liturgi

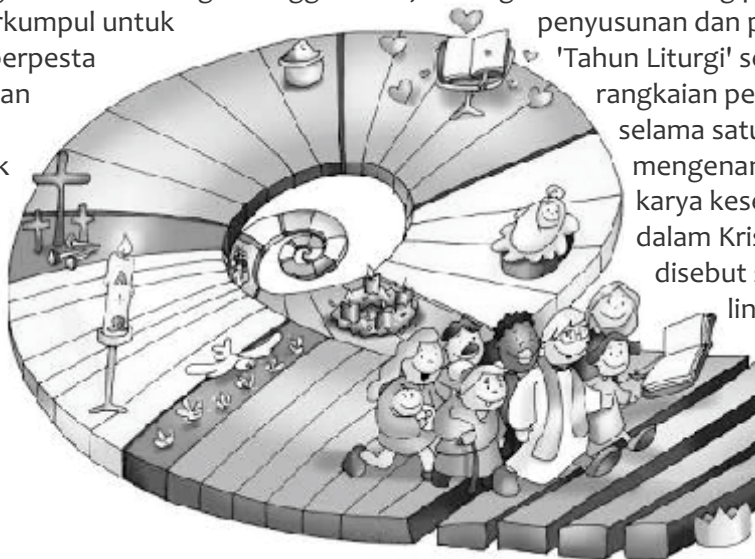
Beberapa umat mungkin bertanya, mengapa bacaan-bacaan misa harian dan mingguan diatur sedemikian rupa dalam penanggalan liturgi atau apakah makna dari penanggalan liturgi selama setahun tersebut? Sebagaimana kita tahu Gereja Katolik memiliki banyak sekali tema perayaan liturgi sesuai dengan tingkat perayaan, yaitu Hari Raya, Pesta, Peringatan dan pekan biasa. Seperti halnya Hari Raya Paskah, Natal, Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam, Maria mengandung tanpa noda dan peringatan santo-santa. Bila dilihat secara utuh selama setahun, sebenarnya tahun liturgi yang tertuang dalam kalender liturgi merupakan perayaan gereja untuk memaknai Misteri Paskah. Dari Masa penantian (adven), kelahiran, kematian, wafat, bangkit dan naik ke surga sebagai Raja semesta alam yang akan mengadili kita kelak. Dengan demikian tahun liturgi hadir sebagai rangkaian perayaan-perayaan syukur atas karya keselamatan Allah. Maka bila dilihat tahun liturgi itu bagaikan cerita rohani, di mana kita diajak untuk semakin memaknai dan mengimani Yesus dalam setiap perayaan-perayaan gereja.

Sejarah tahun liturgi sebenarnya dimulai bersamaan dengan awal Gereja Purba, yang menjadikan Hari Kebangkitan Yesus, yaitu Hari Tuhan yang kita sebut sebagai Minggu sebagai hari berkumpul untuk beribadat dan berpesta sebagai ungkapan syukur. Mereka berkumpul tidak hanya untuk beribadat, namun juga untuk bercerita dan bersharing akan iman (Yoh

20:26). Dengan demikian kelahiran hari Minggu menjadi hari yang istimewa bagi perkembangan iman Kekatolikan kita. Selain itu hari Minggu dimaksudkan untuk menciptakan hari tandingan Kristen atas Sabat Yahudi saat itu.

Akar atau proses terbentuknya liturgi krisiani tetap mengikuti tahun pesta Yahudi dan tradisi Yahudi. Tahun pesta Yahudi/tradisi Yahudi: 1) Lingkaran perayaan liturgi mingguan: siklus tujuh hari menurut pola hari Sabat Yahudi. 2)Lingkaran perayaan liturgi tahunan: perayaan hari-hari raya dan pesta Kristiani menurut pola hari-hari raya Yahudi. Dalam perkembangannya pada abad IV muncul hari raya Natal, 25 Desember sebagai hari raya tandingan *pesta dewa matahari, Aion-Osiris yang tak terkalahkan*. Dengan demikian pada tanggal yang sama, umat Katolik merayakan kelahiran Yesus sebagai terang yang hidup di tengah umat-Nya. Tidak hanya Natal saja, namun juga macam-macam hari raya, pesta dan peringatan untuk orang kudus yang kemudian dibakukan dalam 'Tahun Liturgi' yang sering kita lihat dalam kalender liturgi.

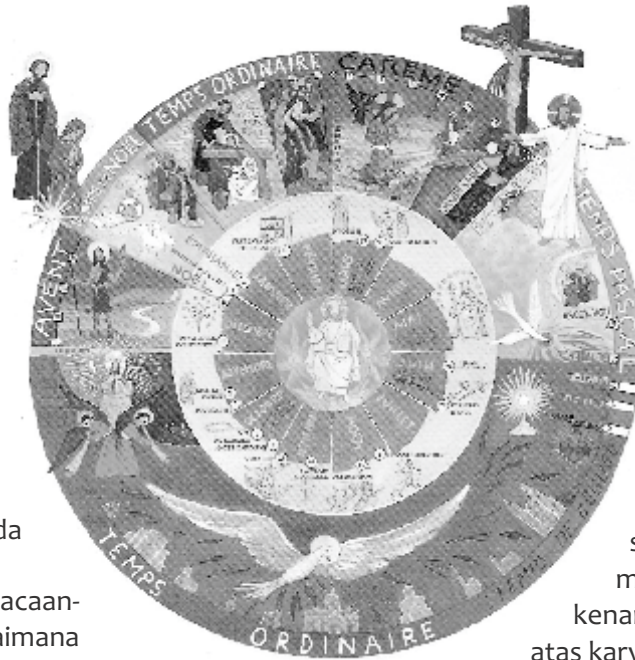
Istilah 'Tahun Liturgi' dimulai sejak abad ke-16 dan digunakan secara resmi dalam dokumen resmi Gereja Katolik tahun 1948 dalam *Meiator Dei*. Dalam Konsili Vatikan II juga dibahas tentang pengertian, penyusunan dan pengembangan 'Tahun Liturgi' sebagai rangkaian perayaan gereja selama satu tahun yang mengenangkan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus. Inilah yang disebut sebagai lingkaran tahun liturgi, yaitu lahirnya tahun A-B-C dan



tahun I-II. Di mana setiap tahun terdapat pergantian variasi bacaan yang tertuang dalam kalender liturgi. Bacaan-bacaan Hari Minggu dan Hari Raya mengikuti tahun A-B-C yang setiap tiga tahun selalu kembali kepada tahun A. Sedangkan tahun I-II mewakili bacaan-bacaan harian. Bagaimana menentukan tahun A-B-C dan tahun I-II? Untuk tahun A-B-C hanya perlu pembagian kelipatan 3. Tahun yang bisa dibagi 3 selalu mewakili tahun C. Contoh: $2016:3=672$. Karena bisa dibagi tiga, tahun 2016 masuk tahun C. Sedangkan tahun sebelumnya, yaitu 2015 pasti tahun B dan setelah tahun 2016 mengulang kembali ke tahun A. Untuk tahun I-II hanya mengikuti genap dan ganjilnya tahun tersebut. Karena 2015 merupakan bilangan ganjil, maka mengikuti tahun I dan sebaliknya.

Pada akhirnya Hari Raya Paskah menjadi puncak Tahun Liturgi yang menghadirkan seluruh Misteri Kristus. Seluruh rangkaian lingkaran liturgi tahunan mengarah pada misteri Paskah, yaitu wafat dan kebangkitan Kristus; yang diawali dengan, masa adven, natal, paskah dan ditutup dengan Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam (1 minggu sebelum masa adven).

Adven sebagai masa penantian “kedatangan Sang Penyelamat” dan “Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam dimaknai sebagai harapan dan iman kita tentang



kedatangan kembali Yesus sebagai Hakim untuk umat manusia (penyelesaian keselamatan Allah dalam Kristus).

Dengan demikian perayaan-perayaan liturgi selama setahun pun merupakan rangkaian kenangan penuh syukur atas karya keselamatan Allah

melalui kelahiran, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus. Kendati di dalam tahun liturgi terdapat banyak perayaan berdasarkan tema-temanya, namun iman kita tetap harus dibangun dalam kehadiran kita dalam perayaan ekaristi di hari Minggu. Pentingnya hari Minggu dalam keseluruhan tahun liturgi Gereja, karena Gereja merayakan Misteri Paskah setiap hari Minggu yang disebut Hari Tuhan. Umat berkumpul untuk melahirkan kembali pengharapan yang hidup berdasarkan kebangkitan Kristus yang menyelamatkan kita. Sehingga dalam penanggalan liturgi, Hari minggu menjadi kegembiraan bagi umat untuk berkumpul bersama dan merayakan Misteri Paskah dalam Ekaristi.***

--Fr. Anthonius Panji Satrio--



Ia merintis usaha sejak menjadi sales. Sebuah karir yang betul-betul diperjuangkan dari bawah. Ketekunan, kesetiaan dan sedikit nasib baik kemudian mengantarnya menjadi seorang manager di sebuah perusahaan. Pernah juga ia menjalani usaha sendiri ketika tinggal lama di Surabaya. Ia adalah lulusan IKIP yang seolah tidak *nyambung* dengan predikatnya sebagai pengusaha. Ia adalah **Ferry Yusuf Gunawan** (55) atau orang sering mengenalnya dengan Ferry Yusuf Ketua Pengusaha Katolik (Pukat) Nasional (periode 2015-2018). Ferry mengaku lahir dari keluarga sederhana dengan keterbatasan ekonomi. Kondisi seperti itu, memicu dirinya berkomitmen untuk berjuang dengan fasilitas dan potensi yang terbatas. Sejak kuliah sampai bekerja ia berusaha sendiri, tidak ada bantuan dan kontribusi keluarga, misalnya perusahaan yang diwariskan dan seterusnya.

Dalam seluruh perjalanan hidupnya, ia benar-benar memutuskan sendiri. Ia memungut sesuatu di jalan, memutuskan dan memilih sesuatu yang ia anggap berguna. Betapa penting seseorang untuk mengambil suatu keputusan, apa lagi ketika

Sang Mentor

sebagai pribadi tidak ada mentor yang mengarahkan atau membantu memilih, semisal orangtua. Ia pun mengaku pernah mengambil keputusan-keputusan yang salah, bahkan pengalaman-pengalaman jatuh pernah ia alami. Salah satu contoh ketika terjadi krisis tahun 1998, Ferry mengalami itu pada titik paling rendah, terpuruk dalam rintisan usahanya. Banyak biaya usahanya yang harus dibayar, dolar naik serta sejumlah masalah akibat krisis ini.

Situasi yang sangat sulit ini memaksanya “putar otak”, berjuang sekuat tenaga. Mulailah di sini ia mengambil suatu keputusan kembali, merintis usaha kembali. Di saat jatuh ini ia merasakan betul peran Tuhan; bahwa Tuhan tidak meninggalkannya. Di saat itu pula ia kenal orang Pukat di Surabaya yang memintanya untuk menjadi mentor di sebuah perusahaan. Sebuah ironi bahwa di saat jatuh ini justru ia harus banyak memberi, yaitu memberi pengarahan, petunjuk dan penguatan kepada orang lain. Namun dari ia memberi itu ia justru mendapatkan. “Suatu saat ada seorang ibu menyalami saya, setengah menyembah-nyembah, berterima kasih atas mentoring yang saya beri. Ibu itu merasa usahanya berhasil berkat petunjuk yang saya berikan. Sejak itu saya putuskan bahwa saya akan melayani ke bawah, dan mulai bangkit kembali,” demikian kenang Bapak tiga anak ini.

Berkat keputusan, berkat usaha jatuh bangun dan tentunya berkat doa dan syukur, ia dipercaya oleh teman-temannya menjadi ketua Pukat ketika di Surabaya.

Ferry sendiri berkecimpung di Pukat ini kurang lebih selama dua puluh tahun. Sejumlah kegiatan karitatif melalui Pukat ini ia selenggarakan, seperti pemberian beasiswa, pengobatan-pengobatan gratis dan pendampingan kepada pengusaha-pengusaha melalui mentoring.

Dalam usahanya untuk terus mencari dan karena merasa kehidupan ekonominya tidak terlalu baik, maka Ferry pun harus bekerja juga di Jakarta sebagai nasional manager sebuah perusahaan kosmetik. Dalam pekerjaan ini ia berkeliling di hampir tiga puluh kota, sementara ia masih melakukan pelayanan di Surabaya. Untuk mempermudah relasi keluarga dan tanggung jawab pekerjaan, tahun 2009 Ferry membawa keluarganya pindah ke Bandung, tempat ia dibesarkan dan menjalani studi dulu. “Keluarga tetap menjadi nomor satu, maka kembali saya harus memutuskan untuk membawa keluarga ke Bandung, karena di sini ada keluarga. Kalau ada apa-apa akan mudah, karena mereka dekat para saudara,” tuturnya.

Pada tahun 2015 Ferry dipercaya menjadi ketua Pukat, kali ini bukan di tingkat regional tetapi nasional. Status ini ia dapatkan berkat relasi dan kepercayaan teman-teman, serta kompetensinya sebagai seorang mentor. Dalam perjalanan hidup dan melakukan usaha Ferry menegaskan bahwa hal terpenting adalah bagaimana seseorang itu mampu untuk berkeputusan. Menghadapi berbagai pilihan seseorang harus mampu memilih dan membuat keputusan. “Sebelum mengambil keputusan, doa dan permenungan juga adalah hal yang sangat penting. Dengan doa kita kemudian ada kekuatan untuk memilah, *discernment*, mana yang tepat bagi saya, mana yang perlu dipertahankan dan mana yang harus ditinggalkan. Setelah keputusan dibuat maka sedapat mungkin

kita memberi prioritas pada apa yang kita pilih tersebut. Walau demikian tentu harus selalu melakukan uji coba terus menerus, bahkan gagal dan jatuh bangun harus dialami.” demikian ungkap Ketua Pukat nasional ini.

Saat ini Ferry menggunakan waktunya *full* di Pukat, memberi pelayanan lewat mentoring bagi teman-teman relasinya dan juga perusahaan-perusahaan yang memerlukan jasa mentoringnya. Berkat kepercayaan dan relasi baik teman-teman di Pukat ini nyatanya ia tidak sepi pekerjaan. Menjadi mentor adalah pilihan dan keputusannya saat ini. “Saat ini saya berhenti bekerja dan saya ingin membantu orang lain. Saya punya banyak waktu untuk melayani, membantu orang lain bekerja, menjadi *coach*, dipanggil orang untuk memberi pengarahan. Ini suatu mukjizat, yaitu dengan saya memberi kepada orang lain maka Tuhan pun memberi kepada saya dengan cara lain,”

Begitu banyak orang berserah, menyerahkan persoalan (perusahaan) kepada Ferry, dan itu sebisa mungkin dilayani, didampingi. Sebagai orang Katolik, pengikut Kristus, inilah pelayanannya, inilah “Gereja”-nya. Sementara itu dengan berada di Pukat, Ferry mengaku banyak dipertemukan orang-orang yang membantu dan merelasikan kepada banyak orang. Tentang Pukat sendiri Ferry menganggap bahwa Pukat harus menjadi semacam *software* bagus yang bisa dimasukkan ke *processor* atau perusahaan apa saja. Demikian juga bahwa dalam Pukat ini pun harus ada pewartaan akan kabar baik. “Pukat ini pun harus diinjili,” tambahnya.***

DeBritto

Kado Natal untuk Chika

“Selamat hari natal Ma, selamat hari natal Pa, Chika sayang kalian” sahut Chika yang baru saja bangun dari tidurnya dan keluar dari kamarnya yang memiliki walpaper kamar berwarna pink. “Ma, kado natal untuk Chika tahun ini mana Ma? Terus kado natal dari Papa ada kan Pa?” “Chika baru bangun juga, udah langsung tanyain kado aja, sarapan dulu nih” jawab mama sambil mengolesi roti dengan selai coklat campur strawberry kesukaan Chika. Chika adalah gadis yang sangat beruntung, dia memiliki hidup yang serba ada, memiliki keluarga lengkap yang sangat mencintainya setiap jam bahkan menitnya. Chika anak yang pintar, dan selalu taat untuk beribadah. Namun dia memiliki satu sifat yang sangat sulit baginya untuk dirubah, manja. Karena dia sebagai anak tunggal, sifat manjanya sangat kental dan melekat pada dirinya.

Hari itu tanggal 25 Desember seperti biasanya Chika selalu mendapat kado natal dari kedua orangtuanya, betapa tidak, secara keluarganya sangat mewah dan selalu memberikan semua keinginan anak sematawayang mereka.

Pagi itu keluarga kecil mereka sedang berkumpul untuk sarapan seperti biasanya. Sambil menikmati sarapannya tiba-tiba chanel TV menyiarkan sebuah berita mengenai Peristiwa ROHINGYA, sejumlah anak terlantar, telanjang tanpa memakai baju sehelaiapun. “Ma, Chika kasihan ih. Kok mereka tega banget yah Ma, mereka kan masih kecil loh Mah. Iya kan Pah, kok mereka tega sekali” Chika membuka suara. “Oleh sebab itu sayang, kamu harus bersyukur bisa merasakan hidup yang seperti ini” jawab papanya. “Chika kan bisa seperti ini karena Tuhan sayang sama Chika, Pah. Emang mereka enggak punya Tuhan yah Mah?” “Siapa bilang mereka tidak punya Tuhan? Tuhan Chika sama kok dengan Tuhan mereka?” “terus kenapa Tuhan membiarkan anak-anak itu seperti itu? Mereka telanjang

loh Mah, kurus banget, pasti karena makan mereka enggak enak yah Mah?” jawabnya lagi, “Chika, Tuhan itu tidak pernah sekalipun bahkan sedetik pun membiarkan anak-anaknya kesusahan. Sama seperti Chika, setiap Chika minta ini dan itu Mama dan Papa kan selalu memberikan yang Chika mau, yah walaupun harus menyita sedikit waktu”.

“Gini deh sayang, Papa mau nanya ke Chika, kalau lihat teman-teman kamu seperti itu, apa yang ingin Chika lakukan?” tanya papa “Chika kasihan dong Pah, masa teman-teman Chika nggak makan tapi Chika makan makanan yang enak-enak bahkan sampai sisa lagi, Chika bakal bantu mereka sebisa Chika dong Pah ” “yakin Chika mau bantu?” tanya mama, “yakin dong Mah, kan mereka teman-teman Chika”, “lalu kalau mereka bukan teman Chika, apa kamu yakin juga membantu mereka?” “hmmmm gimana yah Mah Chika malu, hehehe....”.

“Chika, jangan pernah malu untuk berbuat kebaikan. Sekarang gini mending kamu cepetan habisin rotinya, minum susunya trus mandi. Mama sama Papa mau minta temenin sama kamu ke rumah Oom Deny” jelas papa, “ngapain Pah? Masih pagi juga, emang kita enggak Misa dulu yah? hmmm ya udah deh, sebentar yah Mah, yah Pah”

Pagi itu juga kedua orangtua Chika sudah menyiapkan rencana kecil untuk Chika. Setelah semuanya siap untuk bergegas, berangkatlah mereka.

Sesampainya di perjalanan.....

“Pah, kita kemana sih? Ini kan bukan jalan ke rumah Oom Deny, ke gereja juga enggak, enggak lewat sini” tanya Chika dengan muka yang sedang bertanya-tanya besar. “Udah, Chika tenang saja. Bentar lagi sampai kok” jawab mama. “oh yah, kado untuk Chika belum ada loh Mah, Pah”, tukasnya. “kado mulu kamu mah” “hehehe.....” jawab Chika sambil tertawa.

Tiba-tiba mobil mereka berhenti dan itu artinya tempat tujuan mereka telah sampai. “Pah, kok kita kesini sih? Kotor ih, malah becek lagi.” Sahut Chika. “ngomel mulu nih anak Mamah, yuk turun” “loh, itu kan tante Hanna mah, kok mereka.....?” “iya, tante Hanna lagi jatuh-jatuhnya sekarang, oleh sebab itu Mama mau menjenguk teman lama Mama yang sedang membutuhkan pertolongan sayang”. “mah kebetulan tadi Chika bawa boneka kesayangan Chika, kasihin ke anak tante Hanna aja mah, nggak masalah kok”. “Yakin?” tanya mamanya dengan cepat, “iya Mah, Chika yakin...”

Sesampainya di rumah tante Hanna yang ukurannya tidak seberapa dan beralaskan lantai dari semen saja mereka berkumpul, bercerita satu sama lain dan saling tertawa menghibur keluarga tante Hannah yang baru saja tertimpa musibah.

Setelah menghabiskan waktu 2 jam mereka pun pulang.

“Mah, Pah makasih yah kado natal aku tahun ini luar biasa indahya dibandingkan natal tahun kemarin. Kalian sayang sama Chika, siap mendengar keluh kesah Chika, masih bisa merasakan rumah mewah, mobil mewah, pakaian yang bagus, makan yang enak, pokoknya semuanya serba mewah, Chika sayang kalian” kata Chika sambil memeluk kedua orangtuanya dari belakang. “Iya sayang, Mama sama Papa juga ingin memaknai natal kali ini untuk lebih menjadi pribadi yang bisa melayani Tuhan melalui orang-orang yang membutuhkan pertolongan kita” jawab mama, “kita pulang, kita prepare biar bisa Misa Malam Natal” tutup papa. ***

Elsa Catriana Tampubolon



Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama



Permen Istimewa Rariri

Eugenia Rakhma



”Hei, cepat ambilkan bajuku!!!!” jerit Putri Ayunida dengan kedua tangan berada di pinggang. Di depannya seorang pelayan berlari terbirit-birit.

Ayunida adalah putri satu-satunya Raja Arifin. Ia cantik dan pintar, namun sayangnya sombong. Ia tidak mau bermain dengan gadis-gadis seumurnya yang kumal. Ia benci menjejakkan kakinya di rumah-rumah kecil yang kumuh, ia bahkan menolak membantu ayahnya mengunjungi rakyat yang sedang sakit.

Sore itu Rariri, penyihir Kerajaan, melihat Raja duduk termenung.

”Ada apakah, Baginda?”

Raja melihat ke arah penyihir tua itu dan tersenyum lelah, “Aku sungguh sedih, Rari. Aku begitu menyayangi putriku juga rakyatku. Namun Ayunida selalu menolak untuk membantu rakyat.”

Tiba-tiba, muncullah ide di kepala Rariri, “Ah, tunggulah, Raja. Saya punya ramuan istimewa!” Maka, dengan penuh semangat Rariri melesat menuju hutan di belakang istana.

Sambil bersenandung, Rariri mengambil beberapa helai daun mint, sebotol embun pagi, sebatang tebu, dan terakhir satu buah delima matang berwarna merah segar.

Semuanya itu ia masukkan ke dalam kantong.

Begitu sampai di pondok, Rariri segera mengeluarkan kuali dan menjerang air. Ia memasukkan satu per satu bahan.

”Daun mint untuk kebijaksanaan, embun pagi untuk ketenangan hati, air tebu untuk sikap manis, dan terakhir, buah delima sebagai penyempurna. Hmm...hm...hmm...,” senandungnya.

Rariri mengaduk ramuan itu dengan lembut, sabar, dan cermat. Ia lalu menuangnya ke dalam cetakan bulat dan mendinginkannya.

”Apa rencanamu Senin ini, Sayang? Ayahengar ada lomba seluncur lumpur di desa,” tanya Raja saat sarapan pagi.

Ayunida bergidik jijik. ”Aku akan bermain piano di istana saja, Ayah.”

Raja menghela nafas sedih. Lalu, ia mengeluarkan kantong hijau zamrud pemberian Rariri.

”Apa itu, Ayah?” Ayunida mencondongkan tubuh penuh minat. ”Permen?”

”Ya. Ayah akan memberimu satu.”

Ayunida amat gembira, matanya berbinar menatap bulatan hijau yang berkilau di tangannya. Rasanya pasti menyegarkan! Dan benar saja, permen itu lembut mencair di mulutnya, memberikan rasa manis yang sempurna seperti udara pagi yang berembun. Dan tiba-tiba saja Ayunida merasakan semangat dan kegembiraan yang luar biasa. Dikecupnya pipi sang Ayah,

”Aku akan bermain dulu, Ayah! Terima kasih untuk sarapannya yang lezat, Anton,” kata Ayunida ketika melesat melewati Anton. Koki Istana itu tertegun bingung, sementara Raja tersenyum senang.

Malam harinya, Ayunida bercerita bagaimana ia bermain dengan teman-

teman sebayanya, berkejar-kejaran di atas lumpur, dan menghabiskan sore di rumah Alita yang mungil.

”Dan bayangkan, Ayah, rumah Alita yang kecil jadi penuh sesak gara-gara kami! Lalu, kami berebut roti lapis! Ibu Alita sampai harus berjanji akan membuatkan kami lagi di lain kesempatan,” Ayunida tertawa geli mengenang pengalamannya hari itu. Raja pun ikut gembira.

Maka, setiap pagi Raja memberikan satu per satu butiran permennya. Setiap hari pula, Ayunida begitu gembira dan mulai melakukan satu demi satu kebaikan.

Pada hari Selasa, Ayunida menolong anak rusa yang terjepit di hutan. Hari Rabu, ia dan anak-anak desa bersukaria berpiknik di tepi sungai. Pada hari Kamis, Ayunida membantu seorang nenek tua membawa belanjaan. Di hari Jumat, Ayunida dan teman-teman membuat kue untuk Ruli, seorang anak desa yang berulang tahun. Dan di hari Sabtu, Ayunida mengunjungi rumah sakit. Ia akan bernyanyi untuk rakyat yang sedang dirawat, membacakan buku, atau sekedar menemani mereka mengobrol.

Rakyat menyanjung segala kebaikan dan kerendahan hati yang selalu Putri mereka lakukan. Kabar ini sampai ke istana. Raja begitu bangga mendengarnya. Kebahagiaannya terasa sempurna.

Namun pada hari minggu, pandangan Raja berhenti pada kantung hijau zamrud di hadapannya. Celaka dua belas, isinya telah habis! Ia lupa meminta lagi kepada Rariri! Apa yang akan terjadi?

Maka pagi itu, Raja mengamati Ayunida dengan cemas.

”Ayah, aku akan menolong Rubi melahirkan hari ini!” cerita Ayunida dengan sangat bersemangat. Rubi adalah rubah yang ia temukan di hutan bersama teman-teman.

”Lalu, Alita akan mengajariku menjahit baju, kami akan membuat baju untuk anak-anak Desa Senandung. Ayah tahu, baju mereka banyak yang robek,” tambahnya lagi.

Raja menatap Ayunida dengan bahagia. Putrinya tidak berubah!

Sepeninggalan Ayunida, Raja berjalan ke pondok Rariri. Penyihir itu sedang menuang susu untuk kucing hitam kesayangannya. Raja langsung menceritakan kehebatan permen itu serta kebaikan yang dilakukan oleh Ayunida.

”Pagi ini permen itu habis, namun putriku tidak berubah,” ucap Raja bangga.

”Ya ya...tidak butuh terlalu banyak permen. Putri telah terbiasa melakukan kebaikan,” Rariri berkata bijak sambil mengedipkan mata.

Selamat Natal

**SELAMAT TAHUN BARU
2018**

alphabet
Home Delivery Service

ANDALAN - TerdePAN DALam layanAN

Koran - majalah - susu murni - beras - lainnya

Telp. 600 6000 / 6035 635 / 6075 675 / Pin BB 54892909 / SMS & WhatsApp : 0 8382 0 600 600, Fax: 6075 673



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Bapak Uskup bersama dengan Kuria Keuskupan Bandung mengucapkan selamat natal dan tahun baru. Natal adalah peristiwa hadirnya Allah di tengah kita. Dengan semangat natal yang tumbuh dalam diri kita, semoga kita dapat menjadi peristiwa natal, yaitu tanda kehadiran Allah yang penuh belas kasih dan perdamaian, bagi keluarga, sanak-saudara, dan semua orang yang kita jumpai. Marilah kita menjadi pewarta kabar sukacita natal lewat tindakan dan tutur kata kita. Marilah kita berdoa untuk perdamaian. Marilah kita mewujudkannya mulai dari rumah kita masing-masing.
2. Kuasi Paroki Fransiskus Xaxerius Dayeuhkolot merayakan ulang tahunnya yang ke-50 pada 3 Desember 2017. Perayaan ulang tahun dirayakan bersamaan dengan penerimaan Sakramen Penguatan oleh Bapak Uskup. Selamat bagi umat Kuasi Paroki Dayeuhkolot, semoga semakin mampu mewujudkan Gereja yang hidup di daerah selatan Keuskupan Bandung dan juga setia menanamkan benih iman seperti Sang Pelindung yaitu Santo Fransiskus Xaverius.
3. Pada 5-6 Desember 2017 diadakan Pertemuan Imam Keuskupan Bandung. Dalam pertemuan imam kali ini, diundang dua orang muslim, yaitu Bapak Ali Abdulah dan Bapak Aripin Ali untuk membagikan pengalaman mereka dalam memperhatikan anak-anak yang tidak bisa bersekolah di sekolah umum dengan mendirikan sekolah khusus untuk mereka. Selain itu, mereka juga menceritakan keprihatinan atas isu sara dan agama yang terjadi di negeri kita dan bahkan kebencian yang didasarkan ras dan agama itu telah ditanamkan sejak anak-anak lewat beberapa pendidikan formal sekolah. Untuk itu, mereka juga mendirikan Komunitas Bhineka yang tujuannya ialah untuk memberikan pengalaman kebhinekaan dan menanamkan semangat pluralisme sejak dini dalam diri anak-anak. Semoga pengalaman dan komitmen mereka dalam memperhatikan pendidikan anak-anak, terutama anak-anak yang kurang mampu, baik secara finansial maupun intelektual, dan dalam menanamkan semangat kebhinekaan menjadi inspirasi hidup kita.
4. Pagi hingga siang sebelum Pertemuan Imam 5 Desember diadakan rapat perdana Dewan Imam dan Dewan Penasihat Keuskupan Bandung 2018-2020. Rapat membahas tugas dan harapan bagi anggota dewan dan dilanjutkan dengan situasi keuskupan secara keseluruhan. Di akhir pertemuan diucapkan janji bersama sebagai anggota Dewan Imam dan Penasihat. Semoga anggota dewan berperan aktif dalam memberikan pertimbangan bagi kemajuan dan peningkatan pelayanan pastoral di Keuskupan Bandung.
5. Paroki Bunda Maria Cirebon membuat Taman Doa untuk tempat berziarah di atas lahan seluas 4000 m2 di kompleks Gereja Bunda Maria. Taman Doa yang diberi nama Taman Budaya Hati Tersuci ini dibangun dengan menyelaraskan konsep arsitektural lokal Cirebon untuk juga menghargai nilai-nilai lokal. Bapak Uskup Bandung Mgr. Anton Subianto OSC didampingi Romo Kristiono sebagai pastor paroki dan 15 imam lainnya meresmikan dan memberkati Taman Doa ini pada 13 Desember 2017.

Peresmian ini dilakukan oleh Walikota Cirebon, Drs. Nasrudin Aziz yang turut mendukung Taman Doa ini sebagai Taman Budaya. Terima kasih kepada Paroki Bunda Maria Cirebon yang telah memberikan sarana bagi umat untuk berdoa dan berziarah.

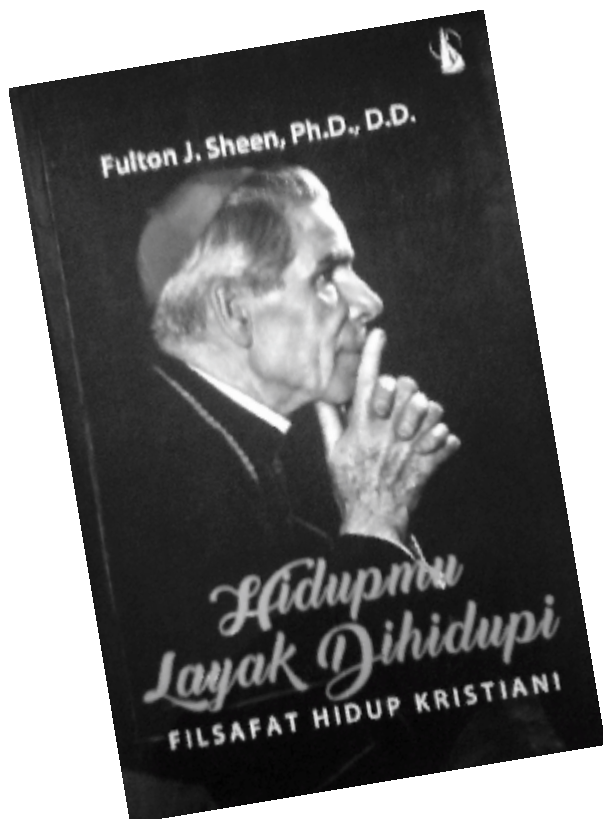
6. Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) cabang Bandung merayakan ulang tahun ke-70 pada 16 Desember 2017 di Hotel Crowne Plaza Bandung. Perayaan Ekaristi syukur dipimpin Bapak Uskup Mgr Anton Subianto OSC didampingi Pst. Dany Sanusi OSC sebagai Moderator PMKRI. Acara ini sekaligus menjadi reuni yang dihadiri oleh para alumni berbagai angkatan. Dalam suasana syukur, mereka saling mengenang kebersamaan dalam menghadirkan nilai-nilai kekatholikan dalam hidup bermasyarakat. *Ecclesia et Patria* (bagi Gereja dan Bangsa), *Viva Baret Hitam Bola Kuning!*
7. Penutupan Fokus Tahun Pastoral Keuskupan Bandung 2017 dilangsungkan

bertepatan dengan Pesta Keluarga Kudus pada 31 Desember 2018 di Gereja Katedral. Fokus Pastoral 2017 yang bertema "Keluarga dan Komunitas Basis" hendak mengajak keluarga-keluarga untuk kembali menyadari dan mengalami bahwa keluarga merupakan bagian dari komunitas gerejani. Tema ini merupakan bagian dari rangkaian tiga tahun fokus pastoral yang telah dicanangkan Bapak Uskup pada penutupan Sinode Keuskupan pada bulan November 2015: "Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*" (2016) dan "Gereja dan Masyarakat" (2018). Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapak Uskup didampingi oleh Romo Hilman Pujiatmoko sebagai Romo Vikjen dan Romo Nono Juarno, OSC sebagai Pastor Paroki Katedral, dan dihadiri selain umat paroki juga oleh perwakilan paroki, komisi, dan kelompok kategorial. Semoga dengan tahun keluarga ini, kita semua semakin tergerak untuk membangun keluarga yang penuh sukacita dan membagikan sukacita itu bagi banyak orang.***

**Komisi Komsos Keuskupan Bandung
mengucapkan**

HAPPY NEW YEAR.

*May the New Year bring to you
Warmth of love, and a light to guide your path
towards a positive destination.*



Judul Asli : Your Life Is Worth Living
 Judul Buku : Hidupmu Layak Dihidupi
 Pengarang : Fulton J. Sheen, Ph.D., D.D.
 Penerjemah : R. F. Bhanu Viktorahadi, Pr.
 Penerbit : Kanisius
 Tahun : 2017
 Halaman : 492

Hidup adalah tentang kebahagiaan. Seseorang mencapai kebahagiaan saat dirinya menemukan tujuan dan makna hidupnya. Itulah perjuangan hidup setiap orang. Penulis menggambarkan situasi ini, lewat refleksi mendalamnya: hidupmu layak dihidupi. Gaya hidup modern mengaburkan tujuan hidup yang selama ini dicari banyak orang. Banyak dari antara mereka melepaskan diri dari genggamannya Tuhan. Maka yang terjadi, mereka kehilangan arah dan tujuan hidupnya. Kekosongan spiritual dan kegersangan hidup. Itulah yang dialami orang-orang jaman ini.

Tulisan yang dibahas dalam buku ini merupakan kumpulan arsip pribadi si penulis, yang tersimpan dalam dua puluh lima piringan hitam. Setiap topik berdurasi sekitar dua puluh lima menit. Topik ini disampaikan dalam sebuah program televisi di setiap akhir pekannya selama tahun 1951 – 1957. Hasil rekaman dalam piringan hitam itu akhirnya tersusun dalam sebuah buku ini. Dengan pengalamannya selama empat puluh lima tahun sebagai imam, penulis menyusun pembahasan dalam buku ini

dengan tema seputar ajaran Gereja Katolik. Pembahasan sendiri disampaikan dengan bahasa yang sederhana, mengena di hati, dan mudah dimengerti. Ini tak lepas dari bahasa penyampaian yang juga diselipi kisah hidupnya sendiri dan berbagai rujukan dari teks biblis.

Penulis menjawab beragam pertanyaan yang dipersoalkan oleh pemikiran ala budaya modern. Meski pembahasan topik disampaikan dalam konteks budaya modern saat itu, isi yang tertuang dalam buku ini masih tetap relevan hingga saat ini. Ini tak lepas dari buah refleksinya yang tetap abadi. Buku ini menjadi warisan rohani yang begitu mendalam. Penulis menjelaskan cara mencapai kebahagiaan hidup yang selama ini kita cari, yakni pemenuhan spiritual di jaman ini dengan menerapkan filosofi kristiani dalam hidup. Pemikiran dari guru besar ini banyak menginspirasi cara hidup kristiani kita. Maka amat disayangkan bila kita tidak membaca karyanya. Buku ini layak dibaca oleh umat dari segala usia dengan latar belakang religius.***

Yohanes Paulus Subroto

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Keseimbangan antara Karier dan Keluarga

Sebagai ayah dari dua anak, kehadiran anak-anak sungguh saya syukuri. Saya dan istri membuat kesepakatan bahwa weekend hanya boleh diisi dengan kegiatan keluarga. Namun, belakangan ini saya mulai merasa bosan, karena jadi tidak bisa menikmati hobby lama saya yaitu bersepeda. Di hari Sabtu atau Minggu saya diminta istri untuk mengasuh kedua anak, sementara istri saya bepergian dengan ibunya, atau saya diminta menemani dalam berbagai aktivitas keluarga.

Di kantor, tiga bulan terakhir saya dipindahkan ke bagian Sales Marketing. Divisi baru ini sering mengadakan kegiatan atau sekedar kumpul-kumpul pada hari Sabtu, sekalian koordinasi dengan para Sales yang tugas di luar kota. Pastinya saya tidak bisa ikut bergabung karena tidak diijinkan oleh istri. Saya jadi jengkel, merasa tertinggal informasi. Memang teman-teman menceritakan isi pertemuan, tapi beda dibandingkan kalau saya datang langsung dan turut berpendapat. Kemajuan karier saya rasanya dihambat oleh keluarga. Saya jadi kesal, tapi tidak bisa mengungkapkannya kepada istri. Kalau saya kelihatan murung, istri akan semakin galak. Saya jadi bingung.

Th

Sdr Th yang sedang gundah, memang tidak mudah mencari kondisi nyaman terkait dengan karier dan keluarga. Beragam peran menuntut waktu dan perhatian kita. Tuntutan di satu bidang membuat kita sulit untuk memenuhi tuntutan pada bidang lainnya. Tidak hanya para wanita yang mengalami konflik dalam pekerjaan, para pria juga mengalaminya. Bahkan penelitian terakhir menunjukkan bahwa pria lebih mengalami konflik dibandingkan wanita.

Pekerjaan menuntut kita untuk mencapai target tertentu, menanggung beban kerja yang besar, siap untuk dinas ke luar kota atau bahkan mutasi, serta bekerja di akhir minggu. Ketidakmampuan kita memenuhi tuntutan ini dapat menimbulkan rasa tersisih di pekerjaan, kecewa terhadap keluarga, serta turunya motivasi karena merasa diri kurang berkontribusi optimal.

Di masa lalu terjadi pemisahan peran yang tajam (*separation*). Urusan domestik merupakan wilayah ibu, sementara ayah bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dunia kerja berbeda dan terpisah dari keluarga. Saat ayah berada di rumah urusan pekerjaan tidak untuk dibahas, sehingga ayah dan ibu bisa fokus memperhatikan keluarga.

Saat ini pemisahan antara urusan rumah dan kantor tidak mudah dilakukan. Kedua bidang ini saling mempengaruhi dan berdampak secara meluas. Semakin banyak ayah dan ibu yang sama-sama mencari nafkah. Sesampainya di rumah urusan pekerjaan masih menyita perhatian atau perlu didiskusikan bersama. Ayah atau ibu bekerja lembur dan pulang lewat waktu, membawa pekerjaan kantor ke rumah, rapat di akhir minggu, dan kesibukan lain.

Mengapa ada pasangan yang mampu menyeimbangkan perannya, sementara pasangan lainnya sangat berbeban dan *keteteran*? Setidaknya ada 2 aspek yang berpengaruh:

1. Pemahaman mengenai peran *gender*-nya. Pasangan suami istri perlu menyepakati pembagian peran yang sesuai untuk keluarga mereka. Ada 3 pembagian peran yang bisa dipilih. Yang pertama, pembagian peran secara *tradisional*,

seperti di masa lalu, saat peran ayah dan ibu dipisahkan secara tegas. Yang kedua pembagian peran secara *transisi*, dimana suami istri punya tanggung jawab besar di perannya masing-masing namun dapat saling membantu saat dibutuhkan. Yang ketiga pembagian peran secara *kontemporer*, di situasi ini suami dan istri bekerja bersama dalam urusan rumah tangga dan juga dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Pembagian peran mana yang kiranya sesuai untuk keluarga Anda?

2. Tuntutan dan dukungan suasana keluarga besar. Suami dan istri akan terdampak oleh beragam bentuk campur tangan keluarga besar. Baik dalam bentuk tuntutan, seperti: aneka permintaan, keharusan dan komentar-komentar. Maupun dalam bentuk dukungan, seperti: pemberian bantuan, peneguhan, perhatian dan kasih sayang.

Dunia kerja menuntut setiap insan untuk mampu mengerjakan lebih banyak, lebih cepat, lebih baik, namun dengan sumber daya yang lebih irit. Tidak mudah menjawab tuntutan kerja seraya memfokuskan perhatian kepada keluarga. Agar setiap anggota keluarga bisa bertahan dalam situasi yang serba menuntut ini, setidaknya ada 3 hal yang perlu ditingkatkan:

1. **Pengayaan kehidupan keluarga.**

Pengayaan dalam bentuk perasaan (*feeling*) berarti: “Kita merasa senang di pekerjaan, dan kita juga senang saat berada di rumah”.

Pengayaan dalam bentuk keterampilan (*skills*) berarti: adanya keterampilan dari satu bidang yang diterapkan ke bidang lainnya.

Misalnya dari tempat kerja kita belajar

mengatur anggaran, *me-manage* satu event, presentasi, menata arsip, dan keterampilan itu kita ajarkan kepada keluarga. Sebaliknya kita juga bisa memberi nilai tambah karena keterampilan di keluarga / komunitas digunakan untuk mendukung pekerjaan. Seperti : memilih tempat rekreasi, membawa masakan atau hasil kebun, membuka relasi dengan pemerintah setempat.

2. **Menjaga kesejahteraan batin.**

Faktor internal ini merupakan penentu utama ketanggungan orang dalam menjalani hidup berkeluarga dan bekerja. Kita diharapkan mampu mengolah batin untuk menilai situasi secara positif, misalnya: menemukan hal-hal yang dapat disyukuri dan pembelajaran /peluang baru untuk dikembangkan. Sebagai hasilnya, kita akan menjalankan peran secara dewasa, baik di rumah maupun di tempat kerja.

3. **Berkomunikasi secara asertif.**

Pribadi yang asertif mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan keinginannya secara jelas, tanpa menekan atau menyudutkan orang lain. Dengan komunikasi asertif, konflik yang mungkin muncul dapat dijumpai dan dibicarakan jalan keluarnya .

Bekerja dan berkeluarga menghadapkan kita pada berbagai masalah dan tantangan, namun jika dikelola secara matang kita akan mencapai kepuasan kerja dan keluarga secara seimbang. Setiap anggota keluarga bisa saling belajar sehingga kualitas kehidupan akan meningkat.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Thomas Joshi Djohan

Anggota Komisi Kateketik Keuskupan Bandung
Unit Katekese Paroki



Kita ditantang untuk menjadi terang

“Kamu Katolik?” tanya seorang teman yang kebetulan sedang makan bersama saya, setelah melihat saya membuat tanda salib sebelum makan.

Dan sambil makan, terjadilah diskusi tentang agama yang sebetulnya tidak pernah ada habisnya untuk dibahas. Ternyata teman saya itu dulunya Katolik. Dan pada suatu waktu, dia mengalami kesulitan finansial. Walaupun dia sempat aktif dalam pelayanan di gereja Katolik, namun dia tidak mendapatkan solusi untuk masalah finansialnya dari gerejanya pada saat itu. Dan ternyata dia mendapatkan solusi melalui temannya yang berasal dari gereja “sebelah”, maka akhirnya dia pun pindah ikut ke gereja temannya itu.

Saya menghargai keputusan dia, karena dia berargumen bahwa di gereja tempat dia beribadah sekarang, dia merasakan mendapat perkembangan dalam hal finansial. Namun hal tersebut membuat sebuah pemikiran yang mengganggu saya.

Mengapa hanya karena kesulitan ekonomi, seseorang bisa berpindah agama? Apakah betul agama menjadi faktor utama seseorang mengalami kemajuan secara finansial? Apakah yang dapat

dilakukan agar suatu komunitas dapat bertumbuh semakin kuat sesuai dengan prinsip dasar gereja Katolik sehingga tidak ada yang sampai harus pindah agama karena kesulitan yang mereka hadapi?

Sebagai umat Katolik, kita tentu sadar bahwa segala kesulitan yang kita hadapi ada yang merupakan salib yang harus kita panggul, dan ada juga kesulitan yang terjadi karena kesalahan dari pilihan kita sebelumnya. Setiap manusia selalu mempunyai masalah, dan kelebihan kita sebagai umat Katolik adalah kita memiliki Yesus. Yesus mengundang siapapun yang letih lesu dan berbeban berat untuk datang kepada-Nya. Apakah berarti segala beban kita nantinya akan dipikul oleh Yesus? Sepertinya tidak juga, karena di Mat 11:28 tertulis “*Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.*”. Artinya bahwa segala permasalahan yang kita hadapi akan terasa lebih ringan jika kita mau menyerahkan diri kepada Tuhan kita Yesus Kristus.

Lebih jauh lagi mengenai masalah atau kesulitan yang kita hadapi, kita sebagai

umat Katolik juga diingatkan bahwa setiap dari kita dipanggil untuk menjadi imam. Tugas imam adalah mempersembahkan, dan kesulitan kehidupan yang kita hadapi, merupakan persembahan imamat umum (1 Pet 2:4-10). Namun dalam situasi kehidupan saat ini, di mana tekanan ekonomi dan hedonisme yang sangat dominan, seringkali umat Katolik terjebak dalam masalah baru. Beberapa situasi permasalahan yang bisa kita lihat adalah berhentinya seseorang dari pekerjaan karena situasi ekonomi saat ini, tuntutan dari gaya hidup lingkungan, kurang cerdas dalam hal finansial untuk mengelola keuangan, problem kesehatan yang tidak dapat dihindari akan menggerus keuangan, dan banyak lagi hal lainnya.

Satu hal yang saya perhatikan dari rangkaian permasalahan yang menimpa adalah seringnya para umat terjebak hanya berfokus pada apa yang mereka bisa dapatkan untuk memenuhi kebutuhan mereka, mencari cara singkat dalam memecahkan masalah mereka. Padahal dari teladan kepemimpinan Yesus, **kita diajak untuk melayani sesama terlebih dahulu**. Hal yang dapat kita kenang adalah pada saat perayaan Kamis Putih, di mana Yesus mau membasuh kaki para murid-Nya. Kita diajak untuk menjadi terang dunia.

Dalam permasalahan finansial, kita tidak bisa memungkiri bahwa banyak usaha saat ini sedang menyusut. Namun di lain pihak, ada juga beberapa usaha yang meningkat. Kurangnya pengetahuan dan kemauan untuk belajar, merupakan salah satu hambatan dari usaha perbaikan situasi umat saat ini.

Salah satu cara untuk menghadapi segala permasalahan tersebut adalah meningkatkan kualitas kepemimpinan dari umat Katolik. Umat Katolik menerima tugas pengutusan sebagai imam (menguduskan), nabi (mewartakan), dan raja (melayani). Model kepemimpinan terbaik dapat kita

lihat dari Yesus. Dalam 3 tahun masa pengajaran, Yesus mengajarkan tentang kepemimpinan dari melayani. Bagaimana kita mencari cara agar bisa melayani sesama kita dengan apa yang kita miliki. Yesus mengajar tentang bagaimana berhubungan dengan orang. Banyak orang yang mengalami kesulitan karena mereka bermasalah dalam hubungannya dengan sesama. Masalah hubungan ini akhirnya berkaitan erat dengan kesempatan untuk melayani sesama kita. Yesus juga mengajar tentang mengatur dan memanfaatkan apa yang kita miliki. Secara sederhana dari perumpamaan talenta, kita diajar bahwa apapun yang kita miliki (bakat, kesempatan, waktu, tenaga), akan hilang bila tidak kita gunakan. Dan juga kita diajar untuk menjadi terang dunia, yaitu menjadi sumber inspirasi bagi sesama. Masih banyak hal lain tentang kepemimpinan yang bisa kita gali dari Yesus.

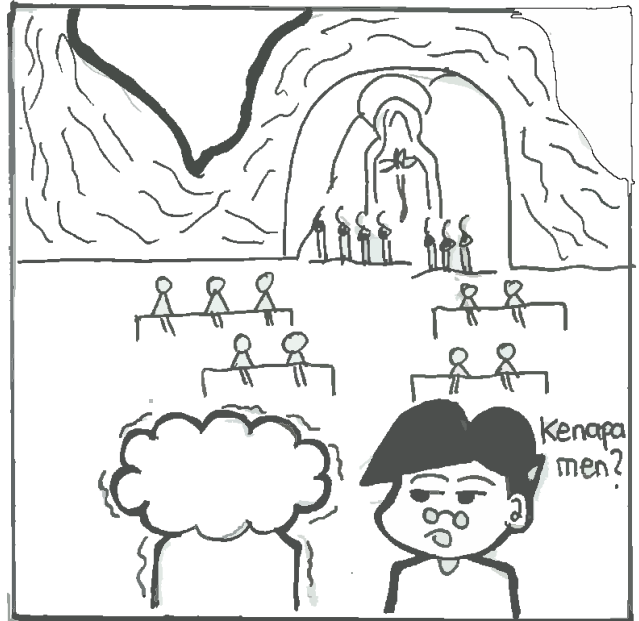
Semua pengetahuan dan pengajaran ini sebaiknya bisa disampaikan, dipelajari dan dilakukan secara intensif dan berkesinambungan oleh para umat Katolik. Hal ini merupakan tugas kita semua yang mau terlibat dalam mewujudkan gereja yang lebih baik sesuai visi misi Tuhan kita.

Berita baiknya adalah, bila kita melihat pada gereja kita, sebetulnya gereja kita memiliki semua sumber daya yang dibutuhkan untuk menanggulangi masalah ini. Tahun 2018 baru dimulai, dan biasanya awal tahun adalah momen di mana banyak orang membuat resolusi untuk memperbaiki. Mari kita mulai tahun ini dengan sebuah resolusi untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan kita, dimulai dari teladan Yesus dengan melayani sesama kita dengan apa yang kita miliki.***



Emen

"Berdoa bersama keluarga"



Sedih nih men kalau liat satu keluarga doa bersama... Jadi keinget sama keluarga aku, soalnya biasanya kita juga suka berdoa bersama-sama...




Ngapain doa bareng keluarga?

Kan doa sendiri juga bisa..



Repot amat!
Hahaha...

Emon




Gini nih ya mon

Doa bersama keluarga itu menjadi momen kebersamaan yang penting dimana disana kita berusaha menjadi keluarga yang memohon kedatangan Allah bagi keluarga kita, sehingga keluarga kita selalu di lindungi oleh tangan Allah yang Maha Kuasa, paham ?



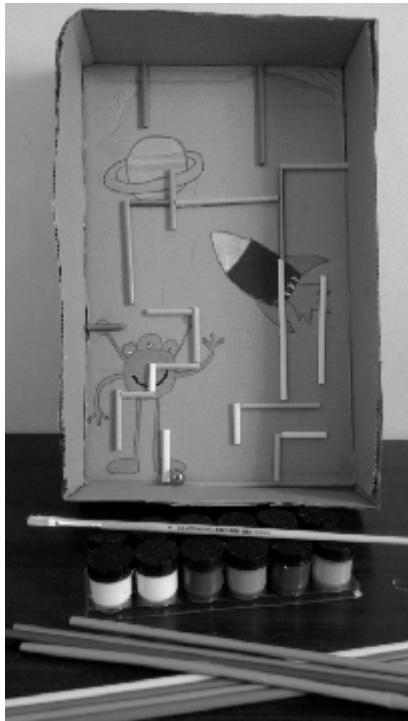
Wah!
Kalau gitu
keluargaku
juga
harus bisa
menghidupi
doa
bersama
deh!

NAH!
Gitu
dong!



Yuk, Berkreasi Membuat Maze!

*Halo teman-teman, apa kabarnya ?
Semoga liburan kalian menyenangkan
Yuk, kita membuat Maze
Bila sudah selesai, mari kita ajak
adik, kakak serta teman-teman kita
untuk bermain bersama*



Alat & Bahan :

- Kardus bekas
- Alat warna
- Spidol
- Kelereng

Cara membuat :

- Potonglah kardus, sisakan tepinya dengan tinggi kira-kira 4-5 cm agar kelereng tidak keluar.
- Gambar dan warnailah bagian belakang kardus dengan tema gambar kesukaanmu. Misalnya, luar angkasa, dinosaurus, dll.
- Buatlah maze dengan cara menggunting sedotan dan menempelkannya di badan kardus.
- Maze-mu sudah jadi! Selamat bermain!

Kirimkan foto hasil karya teman-teman dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung paling lambat 20 Januari 2018. Hasil yang menarik akan mendapat hadiah yang disediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

**KUPON SERSAN-B
No.447/2018**



**Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung
Mengucapkan
Selamat Natal 2017
dan
Tahun Baru 2018**

A black and white photograph of a Christmas tree branch with lit candles and pinecones. The scene is dimly lit, with the primary light source being the flames of several candles. The background is dark, and the foreground shows the texture of the pine needles and the intricate details of the pinecones and a star-shaped ornament.

*Uskup dan Kuria
Keuskupan Bandung
Mengucapkan
Selamat Natal 2017
&
Tahun Baru 2018*



Paroki Hati Tak Bernoda
Santa Perawan Maria Buah Batu
Mengucapkan

MERRY CHRISTMAS

&

Happy New Year
2018





Anno 1930



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh, Meliputi Aspek - Aspek:

● KB

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● Intelektualitas

● Emosi

● Psikomotorik

● Humaniora

● Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung

Pendidikan bermutu bangsa maju

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University